

**TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM
PENDIDIKAN ANAK MENURUT
IBNU KHALDUN**

Thesis

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

Hj. Zahraini
NIM. 0805 S2 787

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUSKA
RIAU-PEKANBARU**

2010

ABSTRAK

Hj. Zahraini (2010), “**Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun**”. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim Riau.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak semenjak dilahirkan sampai mampu menjalani kehidupan secara mandiri. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua diwajibkan untuk mendidik anaknya, agar beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia. Ibnu khaldun adalah salah seorang tokoh yang sangat berpengaruh bagi orang Islam dan non muslim. Dalam kitabnya *muqaddimah*, dia banyak membahas tentang masalah sejarah bangsa-bangsa, sosiologi dan juga masalah pendidikan. Oleh karena itu menarik untuk dikaji tentang pandangan Ibnu Khaldun tentang tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak.

Adapun batasan masalah dalam kajian ini berkaitan pandangan Ibnu Khaldun tentang tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak. sedangkan rumusan masalah, yakni (1) bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Khaldun, (2) apakah hakekat anak dalam pandangan Ibnu Khaldun dan kaitannya dengan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, (3) bagaimana metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Khaldun.

Kajian ini merupakan studi kepustakaan, yakni kajian terhadap data-data yang terdapat dalam buku-buku primer dan sekunder, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode studi dan analisa data secara sistematis dan objektif.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *pertama*, pemikiran Ibnu Khaldun tentang peran orang tua dalam pendidikan anak cenderung dikaitkan dengan peran lingkungan dalam membangun generasi manusia. Urgensi tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak terlihat dalam tarhibnya yang menyatakan bahwa “barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman.

Kedua, manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah makhluk berpikir yang dengan akalnyanya, ia mendapat amanah menjadi *khalifah fil ardh* di bumi. Dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, orang tua dituntut untuk memahami bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa atau seperti sesuatu yang bisa dibentuk sekehendak hati, dengan paksaan tanpa mempertimbangkan perkembangan kejiwaan anak.

Ketiga, Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa metode dan prinsip dalam pendidikan keluarga, dan yang sesuai untuk pendidikan anak di lingkungan keluarga, antara lain;

1. Metode keteladanan
2. Metode pentahapan dan pengulangan
3. Prinsip lemah lembut dan kasih sayang dalam pendidikan anak

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian yang Relevan	10
F. Definisi Operasional	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II : KAJIAN TEORETIS	15
A. Pengertian Pendidikan Menurut Islam	15
B. Urgensi Keluarga Bagi Pendidikan Anak	23
C. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak	33
D. Tahapan-Tahapan pendidikan Anak dalam Keluarga	39
E. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga	47
BAB III : METODE PENELITIAN	53
A. Jenis dan Bentuk Penelitian	53
B. Sumber Data	54
C. Teknik Pengumpulan Data	54
D. Teknik Analisa Data	55
E. Langkah-Langkah Penelitian	56
BAB IV : HASIL PENELITIAN	58
A. Biografi Ibnu Khaldun dan Karyanya	58
B. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun	73
1. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun secara umum	73
2. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang peran orang tua dalam pendidikan Anak	77
3. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang hakekat manusia	

	dan kaitannya dengan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak	80
	4. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pendidikan anak dalam keluarga	83
	C. Pembahasan	88
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	105
	B. Saran	106

DAFTAR KEPUSTAKAAN

ABSTRAK

Hj. Zahraini (2010), “**Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun**”. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim Riau.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak semenjak dilahirkan sampai mampu menjalani kehidupan secara mandiri. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua diwajibkan untuk mendidik anaknya, agar beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia. Ibnu khaldun adalah salah seorang tokoh yang sangat berpengaruh bagi orang Islam dan non muslim. Dalam kitabnya *muqaddimah*, dia banyak membahas tentang masalah sejarah bangsa-bangsa, sosiologi dan juga masalah pendidikan. Oleh karena itu menarik untuk dikaji tentang pandangan Ibnu Khaldun tentang tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak.

Adapun batasan masalah dalam kajian ini berkaitan pandangan Ibnu Khaldun tentang tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak. sedangkan rumusan masalah, yakni (1) bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Khaldun, (2) apakah hakekat anak dalam pandangan Ibnu Khaldun dan kaitannya dengan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, (3) bagaimana metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Khaldun.

Kajian ini merupakan studi kepustakaan, yakni kajian terhadap data-data yang terdapat dalam buku-buku primer dan sekunder, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode studi dan analisa data secara sistematis dan objektif.

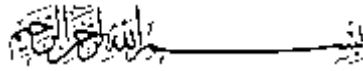
Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *pertama*, pemikiran Ibnu Khaldun tentang peran orang tua dalam pendidikan anak cenderung dikaitkan dengan peran lingkungan dalam membangun generasi manusia. Urgensi tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak terlihat dalam tarhibnya yang menyatakan bahwa “barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman.

Kedua, manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah makhluk berpikir yang dengan akalanya, ia mendapat amanah menjadi *khalifah fil ardh* di bumi. Dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, orang tua dituntut untuk memahami bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa atau seperti sesuatu yang bisa dibentuk sekehendak hati, dengan paksaan tanpa mempertimbangkan perkembangan kejiwaan anak.

Ketiga, Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa metode dan prinsip dalam pendidikan keluarga, dan yang sesuai untuk pendidikan anak di lingkungan keluarga, antara lain;

1. Metode keteladanan
2. Metode pentahapan dan pengulangan
3. Prinsip lemah lembut dan kasih sayang dalam pendidikan anak

UCAPAN TERIMAKASIH



Alhamdulillah segala puja puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulisan tesis ini berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari kegelapan dan kejahiliyahan kepada alam yang penuh dengan kebudayaan dan peradaban serta beraqidah tauhid kepada Allah SWT.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam di bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau. Penulis menyadari banyak sekali bantuan dan dorongan yang diberikan oleh berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini dapat selesai seperti sekarang ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini, antara lain:

1. Kepada yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau Bapak Prof. Dr. H.M. Nazir Karim, MA. beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di lembaga ini.

2. Kepada yang terhormat Direktur Program Pascasarjana UIN Suska Riau Bapak H. Prof. Dr. Mahdini, MA. beserta seluruh jajaran yang telah membantu penulis dalam berbagai hal berkaitan dengan studi penulis di program S2 ini.
3. Kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Samsul Nizar, MA., dan Bapak Dr. Suryan A. Jamrah, MA. selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berarti dalam penulisan tesis ini.
4. Kepada Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Program Pascasarjana yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan dan wawasan keilmuan kepada penulis selama mengikuti pendidikan ini.
5. Teristimewa kepada suami tercinta juga kepada anak-anak penulis tersayang yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk melanjutkan studi S2 ini, dan menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Terkhusus kepada kedua orang tua dan ayah ibu mertua yang telah membesarkan dan menyayangi penulis sampai saat sekarang ini. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa mereka dan melimpahkan rahmat kepada mereka. Amin.
7. Kawan-kawan mahasiswa Program Pascasarjana angkatan tahun 2008 khususnya Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam yang telah berjuang bersama dan memberikan dorongan dalam perkuliahan dan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, dan akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga segala kebaikan yang telah diberikan hendaknya menjadi amal ibadah dan diberi balasan oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda. Amin

Pekanbaru, Juli 2010

Penulis

Hj. Zahraini

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian yang Relevan	10
F. Definisi Operasional	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II : KAJIAN TEORETIS	15
A. Pengertian Pendidikan Menurut Islam	15
B. Urgensi Keluarga Bagi Pendidikan Anak	23
C. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak	33
D. Tahapan-Tahapan pendidikan Anak dalam Keluarga	39
E. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga	47
BAB III : METODE PENELITIAN	53
A. Jenis dan Bentuk Penelitian	53
B. Sumber Data	54
C. Teknik Pengumpulan Data	54
D. Teknik Analisa Data	55
E. Langkah-Langkah Penelitian	56
BAB IV : HASIL PENELITIAN	58
A. Biografi Ibnu Khaldun dan Karyanya	58
B. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun	73
1. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun secara umum	73
2. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang peran orang tua dalam pendidikan Anak	77
3. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang hakekat manusia	

	dan kaitannya dengan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak	80
	4. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pendidikan anak dalam keluarga	83
	C. Pembahasan	88
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	105
	B. Saran	106

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibnu Khaldun nama lengkapnya adalah Abdullah Abd al-Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun, dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M, dari keluarga ilmuwan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Suatu jabatan yang jarang dijumpai dan mampu diraih orang pada masa itu. Sebelum menyebrang ke Afrika, keluarganya adalah pemimpin politik di Moorish (Spanyol) selama beberapa abad. Dengan latar belakang keluarganya yang demikian, Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat; *pertama*, cinta belajar dan ilmu pengetahuan; *kedua*, cinta jabatan dan pangkat. Kedua faktor tersebut sangat menentukan dalam perkembangan pemikirannya.¹

Ibnu khaldun berasal dari keluarga intelektual, yang sedikit tertarik dengan persoalan politik.² Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut yang kemudian bermigrasi ke Sevilla (Spanyol) pada abad ke-8, keluarganya menduduki posisi tinggi dalam politik Spanyol, sampai akhirnya hijrah ke Maroko beberapa tahun sebelum Sevilla jatuh ketangan penguasa Kristen pada tahun 1248 M. Setelah itu mereka menetap di Tunisia, di kota ini mereka

¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 281

²Hery Sucipto, *Ensiklopedia Tokoh Islam: Dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi*, (Jakarta: Hikmah, 2003), h.169

dihormati pihak istana dan diberi tanah milik dinasti Hafsiyah.³ Latar belakang keluarga dari kelas atas ini rupanya menjadi salah satu faktor yang kemudian mewarnai karir hidup Ibnu Khaldun dalam politik sebelum terjun sepenuhnya di dunia ke-ilmuan.

Rumusan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita. Sebagai seorang ahli filsafat sejarah atau *historical philosophy approach*, karena kedua pendekatan tersebut akan mempengaruhi terhadap sistem dan pemikirannya dalam pembahasan setiap masalah, karena kedua pendekatan tersebut mampu merumuskan beberapa pendapat dan interpretasi dari suatu kenyataan dan pengalaman yang telah dilalui.⁴

Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun bukanlah merupakan produk nenek moyang, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, tradisi atau adat istiadat. Karena itu lingkungan sosial merupakan pemegang tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak penilaian seorang manusia. Hal ini memberikan arti bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan.⁵

³ Ahmad Syafii Maarif, *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.11

⁴ Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun; Suatu Analisa Fenomenologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h, 35-36

⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 93

Lebih lanjut, Khaldun mengatakan bahwa “Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, akan dididik oleh zaman”. Maksudnya barang siapa tidak memperoleh tata krama sehubungan dengan pergaulan bersama melalui orang tua, mereka yang mencakup guru-guru dan pengasuh dan tidak mempelajari hal-hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang masa.⁶

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam pandangan Ibn Khaldun terdapat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya untuk menjadi baik dan mengerti tentang tatakrama serta aturan dalam menjalani kehidupan ini. Konsekuensi apabila tanggung jawab tersebut tidak dijalankan, maka anak akan memperoleh pengajaran dari peristiwa-peristiwa atau alam yang barangkali tidak sesuai dengan harapan orang tua.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.⁷

Di dalam al-Qur’an, anak sering disebutkan dengan kata *walad-awlâd* yang berarti anak yang dilahirkan orang tuanya, laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, tunggal maupun banyak. Karenanya jika anak belum lahir

⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Pent. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 527

⁷ Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

belum dapat disebut *al-walad* atau *al-mawlûd*, tetapi disebut *al-jan n* yang berarti *al-mastûr* (tertutup) dan *al-khafy* (tersembunyi) di dalam rahim ibu.⁸

Kata *al-walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan, sehingga kata *al-wâlid* dan *al-wâlidah* diartikan sebagai ayah dan ibu kandung. Berbeda dengan kata *ibn* yang tidak mesti menunjukkan hubungan keturunan dan kata *ab* tidak mesti berarti ayah kandung.⁹

Al-Qur'an juga menggunakan istilah *ibn* pada anak, masih seakar dengan kata *bana* yang berarti membangun atau berbuat baik, secara semantis anak ibarat sebuah bangunan yang harus diberi pondasi yang kokoh, orang tua harus memberikan pondasi keimanan, akhlak dan ilmu sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang teguh.¹⁰ Kata *ibn* juga sering digunakan dalam bentuk *tashgh r* sehingga berubah menjadi *bunayy* yang menunjukkan anak secara fisik masih kecil dan menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirâb*).¹¹ Panggilan *ya bunayya* (wahai anakku) menyiratkan anak yang dipanggil masih kecil dan hubungan kedekatan dan kasih sayang antara orang tua dengan anaknya. Begitulah mestinya hubungan orang tua dengan anak, hubungan yang dibangun dalam

⁸ Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut: al-Mathba'ah al-Katsolikiyyah, t.th), h. 1019

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid XV, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 614

¹⁰ Abdul Mustakim, *Kedudukan dan Hak-hak Anak dalam Perspektif al-Qur'an*, Artikel Jurnal Musawa, vol.4 No. 2, Juli-2006, h. 149-50.

¹¹ Hadlarat Hifni Bik Nasif dkk, *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Surabaya, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah), t.th, hal. 79

fondasi yang mengedepankan kedekatan, kasih sayang dan kelembutan. Sikap orang tua yang mencerminkan kebencian dan kekerasan terhadap anak jelas tidak dibenarkan dalam al-Qur'an.

Selain itu, al-Qur'an juga menggunakan istilah *thifl* ()¹² (kanak-kanak) dan *ghulâm*¹³ (muda remaja) kepada anak, yang menyiratkan fase perkembangan anak yang perlu dicermati dan diwaspadai orang tua, jika ada gejala kurang baik dapat diberikan terapi sebelum terlambat, apalagi fase *ghulâm* (remaja) di mana anak mengalami puber, krisis identitas dan transisi menuju dewasa.

Keberadaan anak dalam keluarga merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi ayah dan ibu. Harapan keluarga dan tujuan akhir dari pernikahan telah terpenuhi. Berbagai harapan dan cita-cita telah dinantikan oleh ayah dan ibu dalam mendampingi, merawat, mendidik sang buah hati. Agar kelak memiliki kepribadian yang baik pada waktu besar atau dewasa nanti.

Anak dalam perkembangannya membutuhkan proses yang panjang, maka peran orang tua dalam membentuk perilaku yang berakhlak mulia peran orang tua sangat dibutuhkan. Karena mengasuh anak tidak hanya sekedar mengasuh tetapi ayah dan ibu perlu memberikan perhatian sempurna kepada anaknya itu semenjak dari masa mengandung, melahirkan hingga sampai masa dewasa orang tua berkewajiban mempersiapkan pertumbuhan jiwa, raga dan

¹² Q.S. al-Nur (24):31 dan 59; al-Hajj (22): 5; al-Mukmin (40): 67.

¹³ Q.S. Ali Imran (3): 40; Yusuf (12): 19; al-Hijr (15) 53; al-Kahfi (18): 80; Marya, (19) 7,8 dan 20; al-Shaffat (37): 101 dan al-Dzariyat (51): 28.

sifat anak supaya nantinya sanggup menghadapi pergaulan masyarakat. Memberikan ajaran yang sempurna merupakan tugas terbesar bagi orang tua. Kewajiban ini diberikan dipundaknya oleh agama dan hukum masyarakat. Karena seseorang yang tidak mau memperhatikan pendidikan anak dianggap orang yang mengkhianati amanah Allah dan etika sosial,

Setiap orang tua mengharapkan agar anak yang dilahirkan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, cerdas serta berbudi pekerti yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan yang paling dekat dengan anak, yaitu ibu beserta anggota keluarga yang lain. Dalam hal ini pendidikan keluargalah yang paling penting, karena anggota keluarga sebagai lingkungan awal bagi anak, disadari atau tidak akan berpengaruh secara langsung kepada perkembangan anak. Oleh karena itu harus diciptakan suasana tersebut dituntut kesadaran dan usaha dari orang tua terutama ibu sebagai penanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga,

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dengan keterangan yang cukup jelas. Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa Allah SWT. Pada hari kiamat nanti akan meminta pertanggungjawaban setiap orang tua tentang mereka lakukan terhadap anaknya. Karena sesungguhnya sebagaimana orang tua memiliki hak dari anaknya, demikian pula sebaliknya seorang anak memiliki hak dari orang tuanya. Siapa yang mengabaikan untuk mendidik anak-anaknya dengan apa yang bermanfaat baginya, dan meninggalkannya dalam kesia-siaan, maka buruklah baginya seburuk-buruk keadaan.

Kebanyakan anak berperilaku kurang baik karena kelalaian dan pengabaian yang dilakukan oleh orang tua yang tidak mengajarkan hal-hal yang wajib dilakukan dalam agama, juga hal-hal yang sunnah dilakukan. Mereka pun kehilangan anak-anak mereka sejak saat mereka masih kecil. Mereka tidak berguna bagi diri mereka sendiri. Orang tuanya pun tidak memetik manfaat dari mereka saat mereka dewasa. Sebagian orang tua menyalahkan anak-anak mereka karena membangkang mereka. Maka berkatalah sang anak: "wahai orang tuaku, engkau tidak mentertibkanku saat aku beranjak dewasa. Engkau tidak menganggapku saat aku kecil, maka aku pun menyingkirkanmu saat engkau tua".¹⁴

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya yang menjadi amanah dari Allah SWT. Dan Ibn Khaldun salah seorang tokoh muslim sangat memberikan perhatian terhadap pendidikan termasuk pendidikan anak dalam keluarga. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas bagaimana peran dan tanggung jawab keluarga, yakni orang tua dalam pendidikan anak dalam keluarga menurut pandangan Ibn Khaldun.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang masalah di atas, terlihat bahwa masalah yang dapat dibahas dalam penelitian ini sangat luas dan juga karena keterbatasan penulis dari segi waktu dan biaya, maka kiranya penulis perlu

¹⁴ Ibnu Qayyim al-Juaziyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2005), h. 136

memberikan batasan masalah agar lebih terarah dan fokus dalam penelitian yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tentang tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang dan batasan di atas dapat diformulasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran orang tua dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga menurut Ibn Khaldun ?
2. Bagaimanakah hakikat anak dalam pandangan Ibn Khaldun dan kaitannya dengan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak?
3. Bagaimanakah metode pendidikan dalam keluarga dalam pandangan Ibn Khaldun ?

D. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan

1. Tujuan Pembahasan

Adapun tujuan yang diharapkan dari pembahasan ini adalah berdasarkan kepada batasan masalah di atas, yakni untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Peran orang tua dalam mendidik anak-anak dalam keluarga menurut Ibn Khaldun
- b. Hakikat anak menurut pandangan Ibn Khaldun dan kaitannya dengan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak.

- c. Metode atau cara yang digunakan untuk mendidik anak dalam keluarga menurut Ibn Khaldun

2. Kegunaan Pembahasan

Sebagai sebuah kajian sejarah terutama tentang pemikiran tokoh, maka kegunaan yang dapat diperoleh adalah sebagai pelajaran dan acuan dalam melahirkan sebuah gagasan baru yang disesuaikan dengan konteks kekinian dan persoalan yang menjadi pokok kajian.

Dan untuk kajian ini, penulis berharap kajian ini akan dapat memberikan kegunaan bagi generasi sekarang ini dalam hal sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan khazanah ilmu-ilmu keislaman terutama yang berkenaan dengan sejarah perkembangan pemikiran pendidikan Islam.
- b. Hasil pembahasan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para praktisi pendidikan Islam dalam melakukan pembaharuan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kontek kekinian dan kondisi masyarakat sekitar.
- c. Dapat menumbuhkan pemahaman baru dalam proses pengembangan sistem pendidikan Islam yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Kajian yang Relevan

Tokoh sebesar dan sehebat Ibnu Khaldun telah dikaji dan diteliti oleh para peneliti, terutama yang berkenaan dengan ilmu sejarah dan sosiologi, juga tentang pemikirannya tentang pendidikan Islam, antara lain:

1. Mohd. Maksun (2008) dalam tesisnya berjudul *Etika Kekuasaan Dalam Pendidikan Islam; (Telaah Korelasi Kurikulum Pendidikan Islam dan Etika Politik Dalam Prespektif Ibnu Khaldun)* yang mengkaji tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan Islam dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yang dihubungkan dengan etika politik dalam berbagai aspek, seperti dalam aspek sosiologi, kedaulatan, solidaritas sosial, dan kenegaraan untuk melihat kesesuaian antara keduanya dalam pandangan Ibnu Khaldun.¹⁵
2. Kamiruddin (2004) membahas tentang Ibnu Khaldun tentang aspek solidaritas sosial dan kehidupan berkelompok dalam tesisnya yang berjudul *“Organisasi dan Solidaritas Sosial Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun (Suatu Pendekatan Sosiologis dan Keagamaan)”*. Kajian tentang pemikiran Ibnu Khaldun dari aspek ilmu sosial dan kemasyarakatan.¹⁶

Sedangkan pembahasan pokok dalam tesis ini adalah kajian tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik

¹⁵Mohd. Maksun, *Etika Kekuasaan Dalam Pendidikan Islam (Telaah Korelasi Kurikulum Pendidikan Islam dan Etika Politik Dalam Prespektif Ibnu Khaldun)*, Tesis UIN Suska Pekanbaru (tidak dipublikasikan), 2008

¹⁶Kamiruddin, *Organisasi dan Solidaritas Sosial; (Suatu Pendekatan Sosiologis dan Keagamaan)*, Tesis IAIN Sulthan Syarif Kasim (tidak dipublikasikan), 2004

anak dalam keluarga. Oleh karena itu, tidak terlihat kesamaan yang mendasar antara kajian ini dengan dua yang terdahulu.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam dalam memahami maksud dari judul di atas dan agar lebih terfokus permasalahan yang dibahas, maka penulis perlu menjelaskan pengertian dari istilah dari judul tersebut.

1. Tanggung jawab keluarga

Tanggung jawab memiliki arti “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”¹⁷ Sedangkan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.¹⁸ Namun dalam pembahasan ini tanggung jawab keluarga dibatasi antara orang tua terhadap anak-anaknya.

Jadi yang dimaksud dengan tanggung jawab keluarga adalah segala sesuatu atau keadaan yang menjadi kewajiban bagi keluarga untuk melaksanakannya.

2. Pendidikan anak

Kata “pendidikan” dalam bahasa Indonesia terdiri dari kata didik yang menjadi awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana yang

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. Ke-4, h. 898

¹⁸ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 3

dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah: memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran.¹⁹

Pendidikan menurut Hasan Langgung adalah Suatu tindakan (action) yang diambil oleh suatu masyarakat, dari kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*Survival*).²⁰

Pendidikan dalam bahasa Arab digunakan kata *tarbiyah*, menurut Abdurrahman al-Bani yang dikutip Samsul Nizar menjelaskan secara terinci bahwa pengertian *tarbiyah* adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) anak didik untuk mencapai kedewasaan
- 2) Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya)
- 3) Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin.
- 4) Proses tersebut di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan diri anak didik.²¹

“Anak” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan, anak juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih

¹⁹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 250

²⁰ Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), h. 91

²¹ Samsul Nizar, *Hakekat Manusia Dalam Prespektif Pendidikan Islam; Membangun Pola Pendidikan yang Humanistik*, (Pekanbaru: Suska Press, 2009), h. 39

kecil. Selain itu, anak pada hakekatnya seorang yang berada pada satu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.²²

Sedang Ulwan melihat anak sebagai makhluk yang pada prinsipnya memiliki akal yang sehat yang dapat dan harus dimanfaatkan untuk mencari ilmu.²³

Maksud dengan pendidikan anak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang (manusia) dewasa dalam mengembangkan, memelihara dan menjaga kecerdasan pikiran dan *akhlak* (tingkah laku) anak-anak (manusia yang masih kecil) untuk menjadi lebih baik dan berkembang dari sebelumnya.

Adapun yang dimaksud dengan judul tesis ini adalah kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh keluarga atau orang tua dalam membentuk anak, baik dari aspek aqliyah, jasadiyah maupun khuluqiyah agar dapat berkembang dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri di masa depan.

G. Sistematika Penulisan

Data-data dan analisa tentang masalah-masalah dalam penelitian disajikan dalam sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

²² Depdikbud, *op. cit.*, h. 22

²³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta ; Pustaka Amami, 2002), Cet. III , h. vii

- Bab I, adalah pendahuluan meliputi; latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian yang relevan dan definisi operasional serta sistematika penulisan.
- Bab II, merupakan kajian teori tentang pendidikan anak dalam keluarga menurut Islam, yang meliputi pengertian pendidikan menurut Islam, urgensi keluarga bagi pendidikan anak, peran keluarga dalam pendidikan anak, tahapan-tahapan pendidikan anak dan metode pendidikan anak dalam keluarga
- Bab III, adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data
- Bab IV, membahas tentang riwayat Ibnu Khaldun meliputi biografi Ibnu Khaldun, karir dan pengalaman Ibnu Khaldun, situasi politik pada masa Ibnu Khaldun dan corak pemikiran serta karya-karya Ibnu Khaldun.
- Bab V, merupakan hasil pembahasan tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak menurut Ibnu Khaldun, terdiri dari peran orang tua dalam pendidikan anak menurut Ibnu Khaldun, hakikat manusia menurut Ibnu Khaldun dan kaitannya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak serta metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Khaldun.
- Bab VI, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Pendidikan Menurut Islam

Istilah pendidikan dalam konteks ajaran Islam yang bersumber Al-Qur'an pada umumnya mengacu pada term kata *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim*.¹ Dalam perkembangan selanjutnya hingga dewasa ini, dari ketiga term tersebut, kata *tarbiyah* yang paling populer dan banyak digunakan dalam praktek pendidikan Islam. Padahal sebenarnya *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* pun telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.² Ketiga term tersebut, selalu di artikan dalam makna sama, yaitu pendidikan. Padahal secara esensial, ketiga term, itu memiliki perbedaan pengertian baik secara tekstual maupun kontekstual dan sebenarnya dari pemikiran term ini, nantinya arah pendidikan itu ditentukan. Untuk tidak terjadi kekacauan dan kesalahan dalam pemakaian term maka disini perlu di jelaskan makna term tersebut.

1. Istilah *Al – Tarbiyah*

Asal kata *Tarbiyah* adalah dari kata *rabb*. Dalam kamus kata ini mempunyai banyak arti pengertian dasarnya menunjukkan makna: tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestariannya atau eksistensinya.³ Pada penjelasan yang lain, kata *al – tarbiyah* berdasar

¹ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung ; Al – Ma'arif, 1999) h. 18.

² Ahmad Musthofa Al – Maraghi, *Tafsir Al – Maraghi juz 30, Terj. Bahrin Abu Bakar*, (Semarang ; Toha Putra, 1993) Cet. II, h. 341.

³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Prenada Media, 2006), Cet. I, h. 10.

dari tiga akar kata yaitu : *pertama*, dari kata *rabba – yarbu* yang artinya bertambah, tumbuh dan berkembang.⁴ *Kedua*, dari kata *robiya – yarba*, yang artinya menjadi besar. *Ketiga*, dari kata *robba – yarbu* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan menuntun dan memelihara.⁵

Dalam Al – Qur’an surat Al – Fatikhah ayat satu,⁶ mempunyai kandungan makna yang sama dengan istilah *al – tarbiyah*, sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (Pendidik) berasal dari akar kata yang sama, maka berdasarkan hal ini, Allah SWT adalah pendidik yang maha agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian tersebut di atas mengisyaratkan, bahwa pendidikan Islam bersumber dan berdasar pada pendidikan yang di isyaratkan dan diberikan Allah SWT sebagai pendidik seluruh makhluk ciptaan-Nya termasuk didalamnya manusia.

Dalam makna yang lebih luas, kandungan kata *al-tarbiyah* meliputi empat unsur pendekatan yang meliputi : *Pertama*, memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*). *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. *Keempat*, melaksanakan pendidikan secara bertahap.⁷

⁴ Kata tersebut dapat dilihat dalam Q.S. 30. Ar – Rum : 39.

⁵ Abdurrahman An – Nahlawi, *Prinsip – Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Dipenogoro : 1992), h. 31.

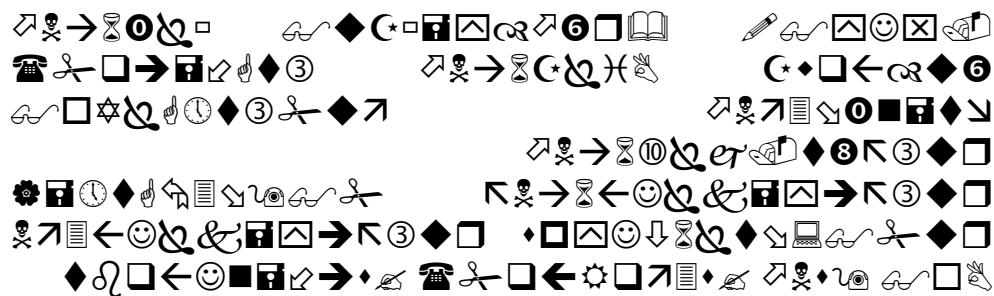
⁶ Alhamdu li allah raabb Al – a’alamin.

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Teoritis, Teori dan Praktik*, (Jakarta, Ciputat Pres : 2002), h. 26.

2. Istilah *At-Ta'lim*

Istilah *At-Ta'lim* sebenarnya dipergunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Kata *At-Ta'lim* bersifat universal dibandingkan dengan kata *at-tarbiyah* maupun kata *at-ta'dib*. Seorang tokoh pembaharu Islam (modernis) Muhammad Rasyid Ridho, mengartikan *at-ta'lim* sebagai suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁸

Argumentasi beliau ini didasarkan dengan merujuk Q.S. 2. Al-Baqarah : 151.



Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni'mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (Al-Sunnah) serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.⁹

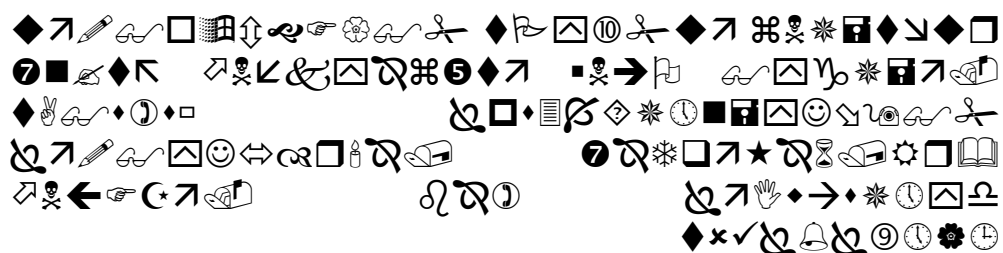
Kalimat "*wa yu'allimukumul kitab*" oleh Ahmad Musthofa Al-Maraghi dijelaskan Allah mengajarkan kepada kalian bagaimana cara

⁸ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al – Manar*, Juz VII (Bairut, Darul Fikrm, tt), h. 262.

⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoah Putera, 1989), h. 38

membaca Al-Qur'an. Nabi juga menjelaskan kepada kalian masalah-masalah yang masih samar yang tersebut dalam Al-Qur'an.¹⁰

Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasulullah SAW, sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut tidak hanya sekedar membaca dan mengajarkan keilmuannya, melainkan mengajarkan kaum muslimin kepada nilai – nilai pendidikan *Tazkiyat Al-Nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran jiwanya. Selanjutnya memungkinkan umat manusia dapat menerima hikmah (kebenaran-kebenaran) dan mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu menurut Jalal kata *Al-Ta'lim* tidak hanya mencakup proses kegiatan untuk menyampaikan pengetahuan yang lahiriyah saja tetapi juga pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.¹¹ Pendapat tersebut didasarkan pada Q.S. al-Baqarah : 31.



Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"¹²

¹⁰ Ahmad Musthofa Al – Maraghi, *Tafsir Al – Maraghi, Juz 2 Terj. Anshori Umar Silangga, Dkk*, (Semarang ; Toha Putra, 1974), h. 29.

¹¹ Abdul Fatah Jalal, *Azas – Azas Pendidikan Islam, terjemahan Hari Noor Ali* (Bandung, CV. Dipenogoro : 1988), h. 29 – 30.

¹² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an ..., op. cit.*, h. 14

3. Isitlah *at-Ta'dib*

Menurut Muhammad Naquib Al-Atas, seorang ahli pendidik dari Malaysia mengatakan bahwa istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pengertian pendidikan Islam adalah *At-Ta'dib*.¹³ Menurut Al-Atas konsep ini mengaju pada hadits Nabi SAW :

اد بني ربي فأحسن تأديبي¹⁴

Artinya: Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikan. (H.R. Al – Askari dari Ali ra.).

Kata *Ad-daba* dalam hadits tersebut oleh al-Atas dinamai dengan mendidik yang maksudnya bahwa hadits tersebut dimaknai kepada: Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkannya kedalam diriku tempat-tempat yang tetap bagi segala sesuatu didalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempatnya yang tepat didalam suatu wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya telah membuat pendidikan yang lebih baik.¹⁵

Melihat batasan makna Ta'dib tersebut, menunjukkan bahwa Ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam dalam diri manusia (peserta didik). Tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan. Dengan model

¹³ Muhammad Naquib Al – Atas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung, Mizan : 1988), h. 66.

¹⁴ Al-Hafidh al-Asqolany, *al-Arbain al-Mutabayinatus Sima`*, Maktabah Syamilah, Juz 1, h. 97

¹⁵ Muhammad Naquib al-Atas, *Konsep..., op. cit.*, h. 63

pendekatan ini, pendidik akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan yang tepat dalam tatanan hidup dan kepribadiannya.¹⁶

Selanjutnya Al-Atas mengemukakan, penggunaan istilah *At-Tarbiyah* terlalu luas untuk mengemukakan hakikat dan operasionalisasi konsep pendidikan Islam. Sebab kata *At-Tarbiyah* yang memiliki arti pengasuh, pemelihara dan kasih sayang tidak digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah SWT lainnya. Oleh karena itu sebenarnya penggunaan istilah *At-Tarbiyah* tidak memiliki akar yang kuat dalam Khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dipakai secara luas dalam khazanah pendidikan Islam. Karena pengaruh penggunaan kata "Education" (bahasa Inggris) yang dipakai dalam batasan pendidikan barat. Padahal batasan pengertian dalam pendidikan barat lebih banyak dan berat menekankan pada aspek fisik dan material sedangkan sistem pendidikan Islam meliputi aspek psikis dan immaterial.¹⁷ Dengan demikian term *al-Ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dalam khazanah istilah bahasa Arab, karena ia mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik.

Terlepas dari beberapa istilah tersebut di atas pengertian pendidikan Islam menurut para ahli yaitu :

¹⁶ *Ibid*, h. 64.

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2000), h. 29.

1. Al – Syaibani pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadinya, masyarakat dan alam sekitar. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.¹⁸
2. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terwujudnya kepribadian yang utama (insan kamil).¹⁹

Dari batasan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem bimbingan pada peserta didik untuk dapat mengembangkan dan mengarahkan aktifitas kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (syari'at Islam).

Dari uraian tersebut diatas dengan mengacu kepada beberapa ayat, maka manusia memiliki tugas penting dalam membangun alam ini dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, karena alam juga mempengaruhi kehidupan manusia dalam batas tertentu yang tidak melampaui garis martabat manusia sebagai hamba Allah yang tunduk

¹⁸ Muhammad Umar At-Taumi Al-Saibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang : 1979), h. 399.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 19.

kepada garis inilah yang berporos kepada *Ghorizah Diniyah* (naturaliter relegiosa) yaitu bakat beragama atau bakat ketuhanan.²⁰

Adapun pendidikan adalah pengupayaan manusia sejati disengaja, terarah dan tertata sedemikian rupa menuju pembentukan manusia-manusia yang ideal bagi kehidupannya.²¹ Pengupayaan tersebut tidak serta merta langsung wujud dengan mudah perlu adanya tujuan, visi, misi, dari pendidikan yang jelas. Didalam agama Islam memandang perlu penanaman akhlak kepada semua individu karena kejadian-kejadian yang ada pada saat ini yang sering kita jumpai lewat berbagai media masa karena si pelaku kurang mempunyai akhlak yang mulia, maka perlu adanya pendidikan akhlak secara meluas di berbagai lapisan.

Dengan demikian perlu adanya perealisasi pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dimasyarakat. Karena kehidupan manusia tidak bisa lepas dari hubungan manusia dengan lainnya (makhluk sosial). Pendidikan sekolah menjadi tumpuan yang utama sebagai tombak bangunan peradaban manusia pendidikan sekolah selalu berhadapan dengan kebutuhan-kebutuhan pembangunan manusia dalam berbagai aspeknya.²²

Maka syarat dengan perubahan dan perkembangan dunia pendidikan pun selalu berkembang dan berubah dalam berbagai hal terutama masalah

²⁰ H. M. Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2005), h. 73.

²¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekanbaru, LSFK2P : 2005), h. 69.

²² *Ibid*, h. 77.

metodologi pembelajarannya. Jadi dapat di katakan bahwa lembaga pendidikan merupakan faktor yang dominan dalam mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia agar menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna). Guna mendapatkan arah tujuan yang dicita – citakan yaitu bahagia dunia dan akhirat.

B. Urgensi Keluarga Bagi Pendidikan Anak

Keluarga dalam bahasa Arab di gunakan kata “الأسرة” yang artinya famili, keluarga, sanak saudara.²³ Keluarga merupakan pengelompokkan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah. Keluarga dapat terbentuk dari ayah, ibu dan anak, sebagai keluarga inti dan ada yang diperluas yang didalamnya terdapat kakek, nenek, adik, ipar, pembantu dan lain-lain.

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama yang di alami oleh anak sejak adanya kemanusiaan sampai sekarang ini. Pendidikan dalam lingkungan keluarga muncul karena manusia memiliki naluri asli untuk memperoleh keturunan.²⁴ Sebagai fungsi reproduksi demi mempertahankan eksistensinya. Oleh karenanya manusia akan selalu mendidik keturunannya dengan sebaik-baiknya menyangkut aspek jasmani maupun rohani. Setiap manusia mempunyai dasar kecakapan dan keinginan untuk mendidika anak-anaknya, sehingga kakekat keluarga itu semata-mata pusat pendidikan,

²³ A.W. Munawir, *Kamus Al – Munawir*, (Surabaya ; Pustaka Progresif, 1997), Cet. ke-14, h. 23.

²⁴ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung ; PT. Refika Aditama, 2007), h. 20.

meskipun terkadang berlangsung sangat erat sederhana dan tanpa di sadari, tetapi jelas bahwa keluarga memiliki andil besar dalam pendidikan anak.

Perasaan cinta saling mengasihi, ingin selalu menyatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa adalah sesuatu yang sangat berfaedah dalam mengembangkan iklim keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak. Teristimewa pendidikan akhlak, aneka perasaan dan keadaan kejiwaan tersebut tumbuh dalam sifat yang kuat dan murni sehingga tidak ditemukan pusat-pusat pendidikan yang lain yang mempengaruhinya. Melalui berbagai perasaan dan keadaan kejiwaan menjadi modal utama dalam pendidikan cinta kasih sayang bagi anak.²⁵ Dalam kehidupan keluarga mula-mula anak belajar bagaimana hidup saling menyayangi, saling berbagi, saling membutuhkan dengan orang lain sehingga berkembang menjadi pendidikan kesusilaan.

Pengalaman rasa sosial yang di peroleh dalam keluarga nantinya akan bisa hidup baik di masyarakat. Kemampuan dan kemauan hidup secara bersama, saling membantu, tolong menolong, bergotong royong, menjaga saudara yang sakit, menjaga ketentraman, kesehatan, kedamaian dan kebersihan dan segala urusan hidup secara bersama-sama.

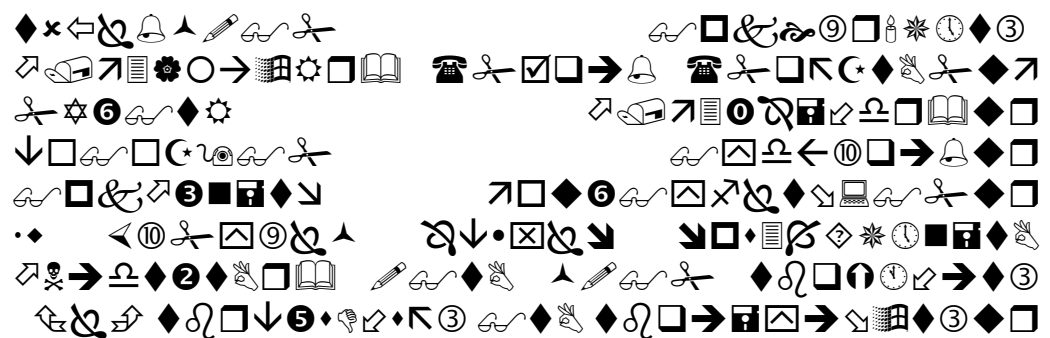
Kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan adanya kesempatan yang baik untuk penyelenggaraan pendidikan diri dan sosial, akan tetapi juga karena orang tua (ibu dan bapak) dapat menanamkan segala jenis kehidupan bathiniyah dirinya. Ini merupakan hak

²⁵ Abdurrahman An – Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Al – Islamiah fil Baiti wa Madrosati wa Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, *Pendidian Islam Dirumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta ; Gema Insani, 2004), Cet. IV, h. 141.

orang tua yang utama dan tidak bisa digantikan oleh orang lain. Apabila sistem pendidikan dapat memasukkan alam keluarga kedalamnya, maka orang tua terbawa oleh segala keadaan pendidikan sehingga ia akan berperan sebagai guru, sebagai pengajar dan teladan.

Melalui pendidikan keluarga anak bukan saja diharapkan memiliki pribadi yang baik, mandiri dalam menjalani hidup dan menjadi warga masyarakat yang baik melalui pendidikan keluarga anak disiapkan menjadi sosok individu yang nantinya akan bisa hidup dimasyarakat secara baik. Sehingga dalam *kawah condro dimuko*, sebagai persiapan anak untuk hidup dalam masyarakat.

Melihat betapa pentingnya keluarga dalam menentukan kepribadian anak, maka orang tua berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka sebagaimana firman Allah :



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁶

²⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putera, 1989), h. 951

Ayat tersebut diatas menurut Mahmud Yunus dalam Tafsirannya adalah ; ”Tiap-tiap orang Islam wajib memelihara dirinya dari api neraka, begitu juga keluarganya (anak-anaknya dan istrinya).²⁷

Oleh sebab itu orang tua diwajibkan untuk mendidik anaknya, agar beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia. Kalau mereka tidak sanggup mendidiknya dengan didikan dan ajaran Islam, wajib menyerahkan kepada guru. Sedang pendidikan rumah tangga tetap terpikul dipundak ibu bapak, meskipun anak telah diserahkan ke sekolah pada guru agama.

Dalam konteks ini diri sendiri dan keluarga bertindak sebagai pelaku pada kondisi yang sama sebagai subjek yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan walaupun masing-masing berbeda perannya pada kondisi tertentu.

Menurut Nurwajah Ahmad dalam bukunya Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan menjelaskan bahwa ; “kata *ahlun* sebagai yang di berikan penjagaan oleh *anfus*, sementara kata *anfus* juga dituntut untuk diperlihora”. keduanya menempati posisi terdidik setelah fi’il amr *Qu*. Kata *Qu* memiliki arti jagalah atau peliharalah dan fa’ilnya kembali kepada lafadz *amanu*.²⁸ Menurut Ahmad Musthofa Al Maraghi dalam Tafsirnya kata ini mengandung arti : “Hendaknya sebagian di antara kamu mengajarkan untuk memberi tahu sebagian yang lain tentang sesuatu yang menjadikannya takut kepada siksa neraka dan

²⁷ Mahmud Yunus, *op.cit.* h. 839.

²⁸ Nurwajah Ahmad,, *op.cit.* h. 141.

menjauhkannya dari siksa neraka dengan cara mengajak taat kepada Allah dan mengerjakan segala perintah-Nya”.²⁹

Dengan demikian kata *Qu* pada ayat 6 surat At-Tahrim berarti menjaga atau memelihara dengan makna pendidikan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Sedangkan makna pendidikan itu sendiri adalah proses mengarahkan dan membentuk seseorang sehingga memiliki kepribadian sempurna.

Karena ayat di atas berkaitan dengan keluarga (*Ahlu*), maka kata *Anfusakum* mempunyai arti kepada keluarga ia harus bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya, dengan memelihara dan menjaga baik lahir maupun bathin. Adapun pengertian yang lebih luas dari kata *Anfusakum* adalah siapa saja yang memiliki tanggung jawab dan tugas memimpin mengarahkan dan mendidik orang atau masyarakat yang dibimbingnya, maka ia digolongkan sebagai pendidik. Tetapi kata *Anfusakum* juga bisa di artikan peserta didik karena juga kena perintah menjaga diri sendiri sebelum keluarganya. Jadi dia bertugas sebagai pendidik dan sekaligus sebagai peserta didik.

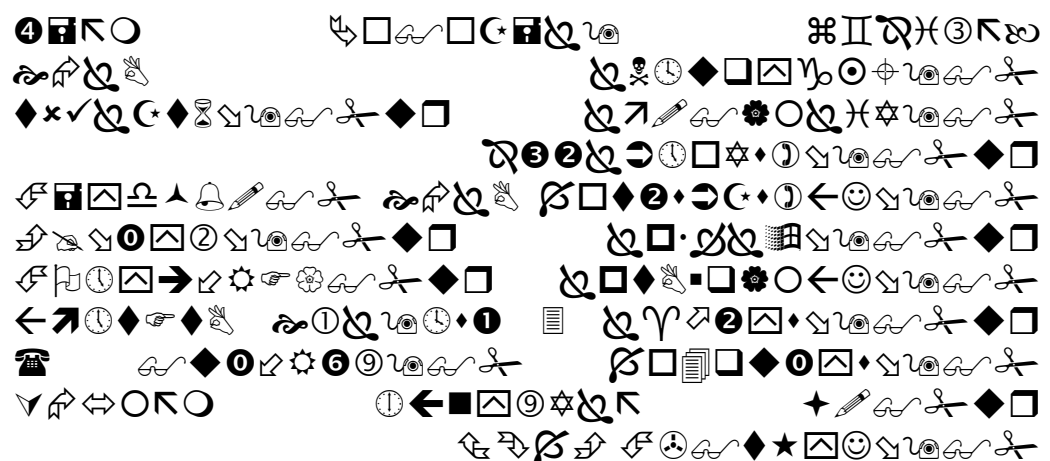
Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraghi kata *Ahlikum* dalam ayat 6 surat At-Tahrim mencakup istri, anak, hamba sahaya laki-laki maupun perempuan dan kata *Ahlikum* dikategorikan sebagai anak didik yang memiliki pengertian atau kelompok orang tanpa batas usia.

Dari penjelasan ayat tersebut di atas, sesungguhnya anak didik adalah mereka yang diberi penjagaan dari segala sifat, sikap dan perbuatan tercela,

²⁹Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al – Maraghi*, Terj. Bahrn Abu Bakar, (Semarang ; Toha Putra, 1993), Cet. II, h. 261.

sehingga apabila perbuatan tercela dilakukan, maka ia akan masuk neraka. Penjagaan anak didik juga dilakukan melalui pengarahan dalam bentuk nasehat, petunjuk-petunjuk, pemberian ilmu pengetahuan dan pembiasaan berakhlak yang baik, sehingga dapat membentuk peserta didik yang bertaqwa.

Dalam pandangan Islam, anak adalah perhiasan Allah SWT. yang diberikan kepada manusia. Kehadirannya akan membuat bahagia ketika memandangnya, hati akan terasa tenang dan suka cinta setiap bercanda dengan mereka, dialah bunga di kehidupan dunia. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an :



Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang di ingini, yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatangbinatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali-Imran:14).³⁰

Bagi orang tua, anak merupakan amanah Allah dan sekaligus menjadi tanggung jawabnya kepada Allah untuk dididik. Maka bila sementara orang tua menganggap bahwa anak sebagai sesuatu untuk menyombongkan diri dan gagah-

³⁰ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 77

gagahan kemudian anak tersebut tidak dididik dan dibimbing sesuai dengan perintah Allah, amat celakalah orang tua tersebut. Akibatnya tentu fatal bagi anak-anak mereka antara lain, sang anak akan menjadikan orang tua terseret ke lembah neraka di akhirat dan mendapat malu di dunia.

Di sini pula pentingnya mendidik anak dimulai sejak dini karena anak mulai tumbuh sejak dia kecil sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian maka fitrah manusia perlu dibimbing dan dididik sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم).³¹

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata : bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: “Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci dari kesalahan dan dosa), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Muslim).

Mencermati Hadist tersebut berarti kedua orang tua memiliki peran yang cukup strategis bagi masa depan anak. Hal ini disebabkan karena perkembangan fitrah manusia banyak bergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan orang tua. Dengan demikian orang tua diharapkan menyadari akan kewajibannya dan tanggung jawabnya yang besar dan mulia terhadap anaknya.

Kehadiran anak di tengah keluarga sering disebut sebagai *human investment*, masa depan bagi orangtua dan memiliki dua dimensi yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Seperti halnya dua sisi dalam sebuah keping mata uang.

³¹ Imam Abu Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyiry al-Nisyabury, *Shahih Muslim*, (Cairo: Dar al-Hadits, 1991) Jilid IV, h. 2047

Anak dapat mendatangkan kebahagiaan bagi orangtua, kadang juga dapat membuat malapetaka. Karena keberhasilan seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kegigihannya dalam mencapai cita-citanya, tapi juga ditentukan oleh seberapa besar peran orangtua memberikan pendidikan dalam keluarga. Begitu juga sebaliknya, kegagalan anak tidak lain merupakan buah dari kegagalan orangtua mendidiknya.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang paling pertama berinteraksi dengan anak, maka tidak mungkin terelakkan lagi, dalam keluarga, seorang anak memperoleh pengaruh, baik dari orangtua, ataupun dari anggota keluarga yang lain, dan pengaruh keluarga akan berlangsung secara terus menerus. Dengan demikian pendidikan anak akan meninggalkan bekas yang sangat lekat pada pribadi anak, terlebih pada masa *gevoelige periode* (masa peka) suatu masa yang sangat penting bagi anak.

Oleh karenanya anak akan menemukan jati diri dan kesuksesan seperti yang diharapkan, apabila diarahkan sejak dini, juga sebaliknya akan mencelakakan orangtua apabila ditelantarkan. Karenanya, untuk mendapatkan hasil yang optimal, seorang anak tidak dapat dibiarkan dalam mencari pengetahuannya, tanpa arahan dari orangtua dan lingkungan keluarga. Proses pendampingan terhadap anak ini, menurut Darajat dapat dimulai sejak anak dalam masa kandungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kepedulian seorang ibu terhadap kondisi fisiknya demi kesehatan anak yang di kandung (perhatian secara lahiriyah), dan memperdengarkan alunan-alunan yang dapat membawa cita rasa kedamaian, seperti halnya memperbanyak membaca ayat-ayat suci Al-

Qur'an (perhatian secara bathiniyah). Hal ini dikarenakan orangtua sebagai pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan dunia luar.

Tanggung jawab orangtua memberikan pendidikan kepada anak di satu pihak dan keterbatasan wawasan atau pendidikan orangtua itu sendiri di lain pihak, tidak dapat dipungkiri terkadang menjadi kendala tersendiri. Bagi orangtua yang kebetulan memiliki tingkat pendidikan tinggi atau mengerti bagaimana seharusnya menyikapi anak dari tiap tahapan umur, mungkin hal di atas bukan menjadi masalah, akan tetapi bagaimana dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai.

Menjawab permasalahan di atas, maka pendidikan yang diperankan orang tua dalam rumah tangga terhadap anak-anaknya bersifat global dan tidak terpilah-pilah, dalam pengertian orangtua berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar (pengarah dan pengasuh kecerdasan pikiran dan pemberi ilmu) dan sebagai pemimpin yang memberikan contoh yang baik.

Keberadaan orang tua sebagai penuntun merupakan adat atau tradisi dalam masyarakat. Setiap orangtua mempunyai tanggung jawab memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya yang telah terlahir di dunia ini. Pemberian pendidikan ini tidak hanya dibebankan bagi orangtua yang pintar saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab setiap orangtua yang telah melahirkan anak-anaknya .

Adapun orangtua sebagai pengajar sesungguhnya membutuhkan pengetahuan, kecakapan, kepandaian, dan ini biasanya didapatkan melalui

pendidikan formal. Dengan modal tersebut orangtua diharapkan dapat menjalankan proses pengajaran dengan baik.

Persoalannya tidaklah semua orangtua memiliki persyaratan di atas dengan cukup, hal ini tidak berarti menjadi alasan orangtua untuk tidak melakukan pengajaran kepada anak. Sebab pada hakekatnya setiap orangtua mempunyai keahlian dan kepandaian tertentu dalam mengajar anak-anaknya, meskipun hanya sebatas insting saja, sehingga orangtua mampu menjadi penyokong dan pengajar bagi pendidikan formal.

Sedangkan keberadaan orangtua sebagai suri tauladan pada hakikatnya sama dengan posisi guru di sekolah. Yang membedakan hanya tempatnya saja. Seorang guru memberikan contoh di sekolah sedangkan orangtua memberikan tauladannya di rumah. Oleh karenanya sikap, tingkah laku dan prinsip-prinsip yang benar yang dicontohkan orangtua adalah pendidikan yang paling baik bagi anak.

Pendidikan menurut Langgulung memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pewarisan dan fungsi pengembangan. Fungsi pertama pendidikan berarti wahana sosialisasi nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat. Sedangkan yang kedua berarti pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi fitrah yang ada pada setiap individu peserta didik. Sehingga kelak anak menjadi orang-orang yang mampu memikul tanggung jawab baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.³²

³² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta ; Pustaka Al – Husna Baru, 2005), Cet. V, h. 37

C. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak

Arti penting peran orangtua (keluarga) dalam mendidik anak tercermin juga dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa manusia terlahir dalam keadaan suci, dan orang tuanyalah yang berperan untuk menjadikannya seorang yahudi, Nasrani atau seorang majusi. Artinya bahwa potensi fitrah yang dibawa manusia sejak lahir sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Jika keluarga baik dalam mendidik, maka proses pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi akan berjalan dengan baik dan lancar, begitu pula sebaliknya.

Melihat pentingnya peran orang tua, tidak bisa tidak, dalam membina rumah tangga suami istri diharapkan mampu bekerja sama. Keduanya akan menyempurnakan pekerjaan yang lain. Istri mengerjakan tugasnya yang khusus sesuai dengan kodrat kewanitaannya yaitu mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Seperti yang dikemukakan seorang bijak:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ.

Artinya: “Ibu adalah sebuah sekolah, yang apabila engkau persiapkan dia, berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik”.³³

Demikian pula dengan suami, ia mengerjakan tugas yang khusus dengan tabiat dan kekelakiannya, yaitu mencari nafkah untuk keluarga dan melindungi keluarga dari bermacam-macam kerusakan dan musibah yang menimpa setiap

³³ Abdullah Nasih Ulwan, *op. cit.*, h. 9

saat.³⁴ Kerjasama tersebut tidak mungkin terwujud, bila antara keduanya tidak harmonis. Ketidakharmisan hubungan suami istri merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan anak.

Melihat demikian penting suasana harmonis dalam rumah tangga implikasinya pada anak, secara sekilas Islam telah mengajarkan tindakan preventif agar tidak salah pilih. Dengan syariatnya yang tinggi serta undang-undangnya yang universal, Islam telah meletakkan kaidah-kaidah dan hukum-hukum bagi masing-masing pelamar dan yang dilamar. Dengan mematuhi kaidah-kaidah tersebut diharapkan anak-anak di dalam didikan orangtua akan berada pada puncak keimanan yang kokoh, berbadan sehat, akhlak mulia, jiwa yang bersih dan tenang.³⁵

Orang tua adalah sosok teladan yang akan diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak, maka salah satu tugas utama orangtua adalah mendidik keturunannya, dengan kata lain dalam relasi antara anak dan orangtua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan pengembangan kepribadian anak dan mendewasakannya. Karena itu orangtua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya.

Menyinggung peranan orang tua sebagai manusia pertama yang akan membentuk kepribadian diri anak, dalam keluarga itulah anak akan mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan pribadinya. Jadi orang tua sangat

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ *Ibid.*, h. 11

penting membentuk kepribadian anak dalam mengaktualisasikan potensi yang ada sejak anak itu dilahirkan, maka penanaman pendidikan pada anak sangat penting.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁶

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” artinya pengembangan atau bimbingan, dan dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah*”. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa tidak hanya berarti kedewasaan fisik semata, akan tetapi lebih dipahami pada kedewasaan psikis.³⁷

Setiap orangtua mengharapkan anak mendapat pendidikan yang baik sehingga berbagai cara dilakukan orangtua dalam meningkatkan dan memberi pendidikan melalui pendidikan formal, informal dan nonformal. Sebagai orangtua yang bertanggung jawab dalam kebutuhan keluarga tentu akan memberikan yang terbaik, tidak hanya melahirkan, memberi makan dan

³⁶ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, ayat 1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006, Cet. Ke-3, h. 2

³⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 83

meyekolahkan tetapi juga peranannya dalam keluarga yaitu mengasuh, mendidik dan membentuk tabiat yang baik untuk anak.

Adapun peran orang tua adalah memberi perhatian, kasih sayang yang cukup, pemberian nasehat-nasehat, sopan santun, disiplin yang tinggi, memberi motivasi belajar dan menanamkan pendidikan agama maupun moral yang kuat. Tanggung jawab orang tua pada pendidikan anak dimulai ketika anak baru lahir. Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan pada orang tua untuk melaksanakan kegiatan yang berkenaan kelahiran bayi. Kegiatan-kegiatan ini adalah: membisikkan adzan di telinga bayi, tahniah, tasmiyah, akikah dan khitan.

Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak terutama pada masa-masa yang amat penting dan kritis dalam pendidikannya, yaitu di tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama sebelum anak berinteraksi dengan lembaga pendidikan lain. Bila dianalogikan pada sebuah bangunan, maka pendidikan keluarga adalah fondasinya. Rubuh tidaknya sebuah bangunan selalu ditentukan oleh seberapa kuat fondasinya, begitu juga dalam pendidikan anak di keluarga.

Pendidikan agama erat sekali dengan pendidikan akhlak, dalam pengertian Islam pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab sesuatu yang baik adalah apa yang di anggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang di anggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang di ajarkan oleh agama. Muslim tidak

sempurna agama sehingga ia tidak berakhlak dengan akhlak yang baik. Hampir-hampir para filosof pendidikan Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam sebuah tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.³⁸

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai lembaga yang mula-mula sekali dibuat interaksi oleh anak-anak itu, karena mereka mendapat pengaruh dari interaksi tersebut, oleh sebab itu, maka keluarga harus mengajar mereka akhlak yang mulia yang sesuai dengan ajaran Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, sifat berani karena benar, pemaaf, dan lain sebagainya. Dan harus mengajarkan faedahnya dibuat pegangan hidup. Membiasakan mereka berpegang pada akhlak Islami sejak kecil.

Di antara kewajiban keluarga dalam hal ini menurut Hasan Langgulung sebagai berikut :³⁹

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak yang mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk mengikuti akhlak yang di ajarkannya sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqoroh : 44.



³⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta ; Pustaka Al – Husna Baru, 2005), Cet. V, h. 13-16

³⁹ *Ibid.*



Artinya : “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”.⁴⁰

Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraghi ayat tersebut di atas di tunjukkan kepada orang-orang yang mempunyai kitab yakni para Rahib dan Pendeta. Isinya larangan tidak boleh memerintahkan orang-orang agar taat kepada Allah SWT, dan melarang berbuat maksiat sedangkan dirinya sendiri melakukan apa yang dilarang.⁴¹

Lebih jauh lagi Mahmud Yunus menjelaskan; tidak layak seseorang menyuruh orang berbuat amal sholeh, tetapi dia berbuat maksiat, ia suruh orang tersebut berbuat jujur dan berperangai baik, tetapi ia sendiri berlaku curang dan berperangai jahat, ia suruh orang berkorban, tetapi ia tidak mau berkorban,⁴² maka jangan sekali-kali menyuruh kepada anak-anak, sementara tidak melakukan sendiri, anak suka meniru dan ini adalah tabiat yang dimiliki oleh setiap manusia.

- b. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis, dimana anak-anak dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.

⁴⁰ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 16

⁴¹ Ahmad Musthofa Al – Maraghi, *op. cit.*, h. 182.

⁴² Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta ; Hida Karya Agung, 2007), Cet. Ke-73, h. 10.

- c. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam perilakunya.
- d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- e. Menjaga mereka dari teman-teman yang meyeleweng dan tempat-tempat kerusakan dan lain sebagainya dimana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.

Sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan yang di anggap bernilai positif namun memberikan ajaran yang tidak benar kepada anak-anak, orang tua membujuk anaknya dengan menakut-nakuti hantu misalnya, yang jelas-jelas tidak ada, membujuk anak agar menyukai sesuatu yang semestinya ia tidak suka, hal itu sama artinya dengan mengajarkan kebohongan, dan tidak memberikan keteladanan yang baik, maka selayaknyalah setiap pendidik dan orang tua yang bertanggung jawab untuk tidak mendustakan anak-anaknya agar mereka berhenti menangis.⁴³ Sebab jika hal itu di lakukan, berarti telah membiasakan anak-anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan paling buruk dan moral paling hina. Yaitu kebohongan dengan cara memberikan teladan yang buruk. Disamping itu juga telah menghilangkan kepercayaan terhadap diri sendiri dengan perkataan dustanya dan melemahkan pengaruh nasehatnya.

D. Tahapan-Tahapan Pendidikan Anak

⁴³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan anak dalam Islam", Semarang : Asy-Syifa', t.th., h. 202.

Setiap orang tua mempunyai keinginan agar anaknya menjadi seorang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang kuat, sehat, mempunyai keterampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi umat Islam, keimanan ini sesuai dengan ajaran Islam. Pada tahap yang sangat sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya lemah, sakit-sakitan, tidak mempunyai pekerjaan, bodoh dan nakal.⁴⁴

Sesuai dengan peran keluarga dalam pendidikan anak, maka pendidikan anak yang dilakukan orang tua menurut Islam adalah sebagai berikut:

1. Sejak umur kurang dari 3 tahun, anak harus dididik dan dibiasakan mendengar dan mengucapkan bacaan al-Qur`an
2. Selambat-lambatnya umur 7 tahun anak diajarkan shalat lima waktu sehari semalam dan diintensifkan pada umur 10 tahun
3. Membiasakan anak untuk berkata dan berbuat baik dengan dicontohkan oleh orang tua
4. Memperhatikan teman bergaul anak
5. Memberi sesuatu orang tua harus adil.⁴⁵

Rasulullah saw. Diutus oleh Allah ke dunia ini bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Berdasarkan hal itu, maka orang tua dalam keluarga berkewajiban untuk mendidik anak-anak mereka termasuk dalam bidang akhlak dan budi pekerti, agar ketika anak tersebut terjun di masyarakat

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 158

⁴⁵ *Ibid.*, h. 159

bergaul dengan sesama anggota masyarakat lainnya memiliki akhlak terpuji dan disenangi oleh orang lain.

Rumah keluarga Muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga Muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah, dapat dikaatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga sebagaimana yang dikemukakan an-Nahlawi adalah hal-hal berikut:⁴⁶

Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya, tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah SWT.

Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, Allah swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya

⁴⁶ Al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 139-145

jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur”.⁴⁷

Jika orang tua bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketentraman psikologis yang interaktif, anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tentram, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan, dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.

Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah saw. dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadiran generasi muda yang shaleh dan tangguh. Tanggung jawab itu terletak di atas pundak para orang tua sehingga anak-anak terhindar dari kerugian, keburukan, dan api neraka yang senantiasa menantikan manusia yang jauh dari Allah swt. Allah swt. telah mengisyaratkan hal itu dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاطٌ شَدَادٌ ۖ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁸

Keempat, memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.

⁴⁷ Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 253

⁴⁸ *Ibid.* h. 951

Kelima, menjaga fitrah anak, agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Dalam konsepsi Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Pendidikan anak dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Memperhatikan anak sebelum lahir

Perhatian orang tua terhadap anak dimulai sebelum masa kelahirannya, bahkan sebelum memilih calon istri, karena istri adalah ibu, pendidik dan guru serta penyangga keluarga, bila istri baik maka keluarga akan menjadi baik. Istri ibarat bumi yang subur tempat untuk menyemai dan menumbuhkan anak didik, jika memilih bumi yang tepat dan bagus, maka telah menyemaikan bibit di ladang yang bagus yang siap membentuk keluarga yang shaleh sehingga bisa membantu terbentuknya masyarakat yang baik.⁴⁹

2. Memperhatikan anak ketika dalam kandungan

Orang tua terutama ibu, senantiasa menjaga janin yang ada dalam kandungannya, dengan memberi makanan yang halal dan bergizi, menjaga tutur kata dan tingkah laku, banyak membaca al-Qur`an dan bersedekah, karena hal itu akan berpengaruh terhadap bayi yang ada dalam kandungannya.

⁴⁹ Al-Maghribi bin Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Pent. Zainal Abidin, (Jakarta: Darul Haq, 2005), h. 26

3. Memperhatikan anak setelah lahir

Pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga, anak mendapat didikan dan bimbingan untuk pertama kali dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Zuhairini menyebutkan bahwa keluarga merupakan pendidikan yang pertama, dimana anak menerima bimbingan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Di sinilah dasar dari kepribadian anak yang melekat, karena pada masa ini anak masih sangat peka terhadap pengaruh lingkungan.⁵⁰

Keluarga merupakan lembaga pendidikan dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menyatakan dirinya sebagai makhluk social. Dalam kehidupan keluarga pada umumnya anak menjalin hubungan yang dekat orang tua. Untuk itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjalankan tugas mendidik kepada anak-anaknya dala kehidupan keluarga termasuk pendidikan agama. Beberapa indikator yang berkaitan dengan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga, antara lain:

- a. Orang tua mengajar anak bacaan shalat
- b. Orang tua menyuruh dan mengajarkan anak melaksanakan shalat
- c. Orang tua membiasakan anak shalat dengan mengajak mereka untuk shalat secara berjamaah
- d. Orang tua memberi contoh dalam pelaksanaan shalat
- e. Orang tua membimbing bagaimana melaksanakan shalat dengan baik
- f. Orang tua mengawasi anak yang lalai dalam melaksanakan shalat

⁵⁰ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 102

- g. Orang tua memberi sanksi kepada anak yang tidak mau mengerjakan shalat lima waktu
- h. Orang tua mengajarkan cara bersopan santun terutama kepada orang tuanya.
- i. Orang tua member contoh bertutur kata dan berperilaku yang baik
- j. Orang tua membiasakan anak untuk bersopan santun terhadap orang tua dan orang lain
- k. Orang tua memberi sanksi kepada anak yang melanggar etika dan sopan santun.⁵¹

Berdasarkan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, diketahui bahwa keluarga tidak hanya sebagai tempat melahirkan anak, akan tetapi juga sebagai tempat untuk memberikan pengalaman agama, social dan kejiwaan, sebagai sebuah madrasah yang member pendidikan terhadap anak didik. Salah satu konsep dasar Islam dalam pendidikan anak adalah sabda Rasulullah saw. Yang artinya: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka sudah berumur sepuluh tahun serta pisahkan mereka dalam tempat tidur. (HR. Abud Daud dan Ahmad).⁵²

Oleh sebab itu, keluarga memiliki beban berat dalam pendidikan anak, mengajarkan mereka agama, akhlak, etika sopan santun dan lain-lain sesuai

⁵¹ Hadari Nawawi, *op. cit.*, h. 185

⁵² Muchlis Sabir, *Terjemahan Riyadus Salihin*, (Jakarta: CV. Toha Putera, 1981), h. 278

dengan ajaran Islam, seperti kebaikan, kebenaran, keikhlasan, kesabaran dan kasih sayang. Di antara kewajiban keluarga dalam pendidikan anak adalah:

- a. Menyediakan bagi anak peluang dan suasana yang praktis dan aman, mereka dapat berpegang teguh pada akhlak yang mulia.
- b. Memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan anak, supaya mereka memberi contoh yang baik pada anak.
- c. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi dengan sadar dan bijaksana.

Diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan tauladan yang baik pada anak tentang kekuatan iman pada Allah dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam dalam bentuk yang sempurna.
- b. Membiasakan mereka menunaikan kajian agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging.
- c. Menyiapkan mereka suasana yang sesuai dengan rumah dimana mereka berada
- d. Membimbing mereka membaca al-Qur`an.

Pendidikan anak dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua diarahkan agar anak dapat mampu menjalani kehidupan di masyarakat dan dalam pandangan Islam tentunya harus merdasarkan ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam Islam. Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan bagi

anak-anak termasuk dalam lingkungan keluarga yang menjadi awal kehidupan umat manusia.

E. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Kehidupan dalam keluarga antara ayah, ibu dan anak terjalin sedemikian rupa, sehingga menjadi sebuah tradisi yang tidak disadari oleh orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap anak-anak. Perlu disadari bahwa salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan adalah metode yang digunakan agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

Demikian pula halnya dalam mendidik anak, orang tua mesti menggunakan metode yang sesuai dan tepat untuk mendidik anak dalam keluarga. Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan beberapa metode pendidikan anak sebagai berikut:⁵³

1. Pendidikan dengan keteladanan

Orang tua harus bisa menjadikan dirinya sebagai idola bagi putera puterinya dan memberikan teladan yang baik kepada mereka dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya. Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin,

⁵³ Abdullah Nasih Ulwan, *op. cit.* h. Jilid II, h. 2

memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.⁵⁴

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.

Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) keteladanan dalam ibadah, (2) keteladanan bermurah hati, (3) keteladanan kerendahan hati, (4) keteladanan kesantunan, (5) keteladanan keberanian, dan (6) keteladanan memegang akidah.⁵⁵

Karena obyeknya anak (kanak-kanak) tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan "*salam*", maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari yaitu hendak pergi dan pulang ke rumah (keteladanan kerendahan hati). Yang penting bagi orang tua

⁵⁴ Abdurrahman 'Isawi, *Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Studia Press, 1994, h. 35

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, h. 6

tampil dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak.

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.⁵⁶

3. Pendidikan dengan Nasihat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut

⁵⁶ *Ibid.*, h. 59

juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.⁵⁷

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah aku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari. Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau tepengaruh dengan lingkungan barunya.

4. Pendidikan dengan Perhatian

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

⁵⁷ Muhammad Quthb, t.t, Terj. Salman Harun *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : Ma-arif, 1993), h. 334

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁵⁸

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-perkembangan anaknya. Dan ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar persentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu Ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya.

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.⁵⁹

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya.⁶⁰ Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan

⁵⁸ Andullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, *op. cit.*, h. 123

⁵⁹ Muhammad Qutb, *op. cit.*, h. 341

⁶⁰ *Ibid.*

hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

BAB III

METODE PENELITIAN

Kajian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun tentang tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak memerlukan metode penelitian yang dapat mengarahkan kepada pencapaian tujuan penelitian ini. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah:

A. Jenis dan Bentuk Penelitian

Ibnu Khaldun dan pemikirannya merupakan produk sejarah masa lalu termasuk pemikirannya tentang tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak yang dapat dikaji ulang kembali saat sekarang ini. Untuk itu, jenis penelitian yang sesuai dengan topik bahasan di atas adalah penelitian historis yakni penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹

Bentuk penelitian ini adalah bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), berdasarkan kepada data-data yang diperoleh berupa naskah, buku, karya ilmiah lainnya yang bersumber dari khazanah kepustakaan.² Penelitian ini dilaksanakan untuk meneliti validitas data tersebut dan menganalisa secara mendalam tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam yang

¹ Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke-2, h. 28

² Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998, h. 45

selanjutnya direflesikan dalam membangun sebuah pola pendidikan Islam yang ideal untuk masa sekarang dan masa depan.

B. Sumber Data

Oleh karena bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber data terbagi kepada dua jenis, yakni:

- a. Sumber data primer, yakni karya besar dari Ibnu Khaldun yakni buku *muqaddimah*, terjemahan Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986. Pemilihan buku terjemahan ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil poin-poin pemikiran Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan pendidikan anak, meskipun diakui hal ini kurang kuat jika dibandingkan dengan mengambil dari sumbernya yang menggunakan bahasa asli.
- b. Sumber data sekunder, buku-buku atau karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam yang berkenaan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini, seperti Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi*, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibn Khaldun Riwayat dan Karyanya* dan lain-lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, maka teknik

pengumpulan data dilakukan melalui proses mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan pokok bahasan dari sumbernya. Proses pencarian data-data tersebut dengan menggali dan mengumpulkannya dari sumber-sumber, baik dari sumber data primer maupun sumber data sekunder.

D. Teknik Analisa Data

Data tentang tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak menurut pemikiran Ibnu Khaldun yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, berdasarkan pendekatan historis³. Sebagai landasan filosofis dari analisis data tersebut adalah kualitatif rasionalistik dengan metode berpikirnya menggunakan deduktif-induktif dan atau reflektif, yaitu abstraksi dari gabungan deduktif-induktif secara mondar-mandir melalui berpikir horizontal, berdasarkan atas landasan kualitatif rasionalistik⁴. Dalam studi literature (*riset referensi*) atau studi kepustakaan metode berpikir deduktif dan analitis banyak dipergunakan, sebaliknya dalam studi lapangan metode berpikir induktif dan komparatif lebih banyak dipergunakan.

Dalam penelitian ini lebih banyak digunakan metode berpikir deduktif, yaitu metode berpikir yang dimulai dengan memaparkan konsep-konsep umum kemudian diperjelas dan dipertegas dengan contoh-contoh atau penjelasan yang lebih terperinci, seperti menyajikan pemikiran Ibnu Khaldun tentang tanggung

³ Pendekatan historis yaitu memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan dan pengalaman masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasinya. Lihat, *Kamus Research*, Bandung : Angkasa, 1984, hal 120

⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998, hal. 47

jawab keluarga dalam pendidikan anak yang bersifat umum kemudian dipaparkan hal-hal spesifik untuk memperjelas pemikiran tersebut.

E. Langkah-langkah Penelitian

Berdasarkan kepada penjelasan tersebut, maka langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Proses mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan topik bahasan dan kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan sub pokok bahasan.
2. Menganalisa terhadap data tersebut (*content analysis*).

Setelah data terkumpul dan terklasifikasikan, selanjutnya penulis melakukan analisa terhadap data tersebut secara kritis. Dalam memahami teks tersebut ada beberapa langkah yang digunakan, *pertama* penulis berupaya menghidupkan kembali ide-ide dan perasaan pengarang dengan menelusuri nilai kontekstualitasnya, *kedua* melakukan reinterpretasi dan analisa kritis sesuai dengan kondisi dan situasi mutakhir (kekinian).⁵

3. Setelah proses tersebut dilakukan, maka langkah terakhir adalah historiografi (penulisan), yaitu penulisan tentang fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan pokok bahasan berikut interpretasinya yang dipaparkan secara tematis.

⁵ Samsul Nizar, *Metodologi Penelitian Kepustakaan; Studi Analisis Pendahuluan*. Dalam al-Ta`lim; Jurnal Pemikiran Islam dan Kependidikan, Vol. viii No. 13, September Tahun 2002, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, h. 110

Berdasarkan kepada metodologi yang digunakan di atas diharapkan pembahasan ini mencapai tujuan yang diharapkan dan sesuai dengan fakta sejarah sebenarnya, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk kemajuan system pendidikan Islam di kemudian hari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Ibnu Khaldun dan Karya-karyanya

1. Biografi Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun nama lengkapnya adalah “Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Khaldun. Nama kecilnya Abdurrahman, nama panggilan keluarga Abu Zaid, gelarnya Waliuddin dan nama populernya Ibn Khaldun”.¹ Lahir di Tunisia pada awal Ramadhan tahun 732 H. atau pada tanggal 27 Mei tahun 1333 M. Rumah tempat kelahirannya masih utuh sampai sekarang yang terletak di jalan Turbah Bay. Dalam beberapa tahun terakhir ini rumah tersebut menjadi pusat Sekolah *Idarah `Ulya* dan pada pintu masuk terpampang sebuah batu marmer berukir nama dan tanggal lahir Ibn Khaldun.² Dia berasal dari keluarga ilmunan dan terhormat berasal dari Hadramaut, suatu tanah pertanian yang agak subur di Jazirah Arab sebelah selatan, dan datang di Spanyol dalam masa permulaan pendudukan Islam di sana.³

Ibnu Khaldun hidup antara abad ke-14 dan 15 M (1332-1406 M) bertepatan abad ke-8 dan 9 H. Mesir pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Mamluk, Bagdad jatuh ke tangan Tartar (654-923 H).

¹Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibn Khaldun Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), h. 3

²*Ibid.* h. 11

³M.A. Enan, *Ibnu Khaldun His Life and Work*, (New Delhi: Taj Offset press, 1979), h. 6

Keberadaan Bagdad di bawah kekuasaan Tatar sangat berdampak negative terhadap perkembangan bahasa, sastra dan kebudayaan Arab. Pada waktu yang sama kerajaan Muslim di Andalus mulai runtuh, satu per satu kota-kota utama kerajaan tersebut jatuh ke tangan orang-orang Kristen.

Setelah jatuhnya Bagdad, ulama-ulama dan satrawan Bagdad demikian juga sebagian ulama-ulama Andalus mengungsi ke Mesir. Cairo pada waktu itu menjadi pusat peradaban dan *Khilafah Islamiyah*, kedatangan mereka di kota Cairo disambut baik oleh orang-orang Mameluk, sehingga mereka merasa tenang dan tentram. Perlu disebutkan juga bahwa pada abad ke-8 H. (abad ke-14 M) adalah masa perubahan dan transisi di seluruh dunia. Perubahan dan transisi ke arah perpecahan dan kemunduran di dunia Arab, perubahan dan transisi ke arah kebangkitan di dunia Barat.⁴

Revolusi-revolusi dan kekacaun-kekacauan mulai meluas di Afrika Utara, sebagai akibat perpecahan-perpecahan regional dan meluasnya fanatisme golongan. Hal tersebut berpengaruh negatif terhadap kebudayaan Arab pada waktu itu.⁵

Dalam buku *At-Ta'rif* yang dikutip oleh Abdul Wahid Wafi disebutkan bahwa keturunan Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad ibnu Muhammad ibnu Hasan ibnu Jabir ibnu Muhammad ibnu Ibrahim ibnu 'Abd al-Rahman ibnu Khalid yang dikenal dengan nama Khaldun. Namanya adalah 'Abd ar-Rahman ibnu Khaldun al-Magribi al-Hadrami al-Maliki.

⁴ Sati al-Khusairy, *Dirasah Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Darul Kutub al-Araby, 1967), h. 53

⁵ Muhammad Abdul al-Mun'im Nur, *An Analytical Study of Sociological Thought of Ibn Khaldun*, (Cairo: tp., 1969), h. 88

Dinisbatkan kepadanya *al-Magribi*, karena ia lahir dan dibesarkan di Magrib di kota Tunis, dijuluki al-Hadrami karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman, dan dikatakan al-Maliki karena ia menganut mazhab Malik. Gelar Abu Zaid diperoleh dari nama anaknya yang tertua Zaid, panggilan Wali ad-Din diperolehnya setelah ia menjadi hakim di Mesir.⁶

Kakek Ibnu Khaldun, Khalid ibnu ‘Usman dan keluarganya menetap di kota Carmone untuk beberapa waktu dan kemudian hijrah ke kota Sevilla. Banu Khaldun berhasil menjabat beberapa jabatan penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan politik di kota ini, antara lain Kuraib ibn Khaldun terkenal dalam bidang ilmu pengetahuan. Ibnu Hayyan (nama lengkapnya Abu Marwan hayyan ibnu Khalf ibnu Husain ibnu Hayyan al-Qurtubi ‘377-469 H’) adalah seorang sejarawan Andalus. Dalam hal ini menegaskan bahwa kedudukan Banu Khaldun di Sevilla sangat terkenal, pemuka-pemuka mereka pada saat itu senantiasa memegang tampuk pemerintahan dan ilmu pengetahuan.⁷

Banu Khaldun di Andalusia memainkan peran yang cukup menonjol, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun politik. Setelah menetap di Carmona, kemudian mereka pindah ke Sevilla, dikarenakan situasi politik di Andalusia yang mengalami kekacauan, baik karena perpecahan di kalangan Muslim maupun karena serangan pihak Kristen di Utara, maka Banu Khaldun pindah lagi ke Afrika Utara. Al-Hasan Ibn Jabir adalah moyang Ibnu Khaldun yang mula-mula datang ke Afrika Utara, di mana Ceuta

⁶ Ali Abdul Wahid Wafi, *op.cit.*, h. 3

⁷ *Ibid.*, h. 35

merupakan kota pertama kali yang mereka pijak, sebelum pindah ke Tunis pada tahun 1223.⁸

Pada awal abad ke-13 M, kerajaan Muwahhidin di Andalus hancur, sebagian besar kota-kota dan pelabuhannya jatuh ke tangan raja Castilia termasuk kota Sevilla (1248 M). Banu Khaldun terpaksa hijrah ke Afrika Utara mengikuti jejak Banu Hafs mengangkat Abu Bakar Muhammad, yaitu kakek kedua Ibnu Khaldun untuk mengatur urusan Negara mereka di Tunisia, dan mengangkat kakek pertama beliau Muhammad ibnu Abu Bakar untuk mengurus urusan *Hijabah* (Kantor urusan Keistanaan/ Kenegaraan) di Bougie (*Bijayah*).

Ibnu Khaldun menisbatkan nama dirinya kepada Khalid Ibn Utsman karena Khalid adalah nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab lainnya pada abad ke-8 Masehi. Ibnu Khaldun adalah seorang yang memiliki prestasi yang gemilang, beliau sangat mahir dalam menyerap segala pelajaran yang diterimanya. Sejak masa kanak-kanak ia sudah terbiasa dengan filsafat, ilmu alam, seni dan kesusastraan yang dengan mudahnya ia padukan dengan bidang kenegaraan, perjalanan dan pengalamannya. Hal inilah salah satu pendorong kemunculan karya fenomenalnya *Muqaddama Al Alamat* (pengantar fenomenologis) yang lebih dikenal dengan sebutan *Muqaddimah* (prolegomena) saja.

⁸ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 33.

Keluarga Ibnu Khaldun menetap di Sevilla dan turut serta dalam beberapa perang saudara pada abad kesembilan. Pada masa berikutnya, beberapa anggota keluarganya menempati posisi-posisi penting dalam pemerintahan dan angkatan perang pada masa Bani Umayyah, Al-Murabithun dan al-Muwahhidun. Pada abad ketiga belas, ketika Sevilla menjadi sebuah republik bangsawan, keluarga Ibnu Khaldun termasuk di antara keluarga yang memerintah.⁹

Dari lingkungan yang digambarkan di atas, Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat. *Pertama*: cinta belajar dan ilmu pengetahuan. *Kedua*: cinta jabatan dan pangkat. Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad, juga banyak berkecimpung dalam dunia politik, kemudian mengundurkan diri dari dunia politik dan menekuni dunia ilmu pengetahuan dan kesufian.¹⁰

Ibnu Khaldun seorang ahli dalam bidang sastra dan bahasa Arab, dan wafat pada tahun 808 H/1406 M di Tunisia akibat dari wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak termasuk Abdul Rahman Ibnu Khaldun yang pada waktu itu masih berumur 18 tahun.¹¹

Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal al-Qur`an, kemudian menimba ilmu pengetahuan dari guru-guru terkenal saat itu sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Tunis

⁹ M. Enan, *op.cit.*, h. 6

¹⁰ Sati al-Khusairy, *op. cit.*, h. 53

¹¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Semarang: Al-Ma`arif, 1980), h. 122

pada waktu itu merupakan pusat ulama dan sastrawan. Akan tetapi setelah dilanda wabah pes, beberapa tokoh ulama dan santrawan banyak yang meninggal termasuk orang tua Ibnu Khaldun sendiri.

Ada dua faktor yang menyebabkan Ibnu Khaldun tidak dapat melanjutkan studinya: pertama peristiwa wabah pes yang melanda sebagian besar dunia Islam mulai dari Samarkand sampai ke Magrib. Adapun factor kedua, hijrahnya sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah pes dari Tunisia ke Al-Magrib al-Aqsa pada tahun 750 M/1349 H bersama-sama dengan Sultan Abu al-Hasan, penguasa daulah Bani Marin. Ibnu Khaldun menganggap peristiwa wabah pes ini sebagai bencana besar dalam hidupnya yang menyebabkan ia kehilangan kedua orang tuanya dan sebagian guru-gurunya.¹²

Ibnu Khaldun lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga ilmuwan yang terhormat. Ayahnya Abu ‘Abdullah Muhammad adalah gurunya yang pertama. Darinya ia belajar membaca, menulis dan Bahasa Arab. Di antara guru-gurunya yang lain adalah Abu ‘Abdullah Muhammad Ibnu Sa’ad bin Burr al-Ansari, darinya ia belajar al-Qur’an dan al-Qira’at al-Hasayiri, Muhammad al-Syawwasy al-Zarzali, Ahmad ibnu al-Qassar dari mereka Ibnu Khaldun belajar bahasa Arab. Di samping nama-nama di atas Ibnu Khaldun menyebut sejumlah ulama, seperti Syaikh Syams ad-Din Abu ‘Abdullah Muhammad al-Wadiyasyi, darinya ia belajar ilmu-ilmu

¹² Ali Abdul Wahid Wafi, *op.cit.*, h. 19-20

hadits, Bahasa Arab, Fiqh, dan dari ‘Abdullah Muhammad ibnu ‘Abd as-Salam ia mempelajari kitab Al-Muwatta’ karya Imam Malik.¹³

Di antara guru-guru terkenal yang ikut serta membentuk kepribadian Ibnu Khaldun, Muhammad Ibnu Sulaiman al-Satti ‘Abd al-Muhaimin al-Hadrami, Muhammad Ibnu Ibrahim al-Abili. Darinya ia belajar ilmu-ilmu pasti, logika dan seluruh ilmu (teknik) kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok (Qur’an dan Hadits).¹⁴

Namun demikian, Ibnu Khaldun meletakkan dua orang dari sejumlah guru-gurunya pada tempat yang istimewa, keduanya sangat berpengaruh terhadap pengetahuan bahasa, filsafat dan hukum Islam, yaitu Syaikh Muhammad ibnu Ibrahim al-Abili dalam ilmu-ilmu filsafat dan Syaikh ‘Abd al-Muhaimin ibnu al-Hadrami dalam ilmu-ilmu agama. Darinya Ibnu Khaldun mempelajari kitab-kitab Hadits, seperti al-Kutub al-Sittah dan al-Muwatta’. Pada usia 20 tahun Ibnu Khaldun berhasil menamatkan pelajarannya dan memperoleh berbagai ijazah tadaris/mengajar dari sebagian besar gurunya setelah ia menimba ilmu dari mereka.¹⁵

Ibnu Khaldun adalah seorang sarjana Islam yang terkenal dalam bidang sejarah dan sains, sekaligus merupakan seorang tokoh agama dan politik yang masyhur pada abad ke-8. Beliau mempelajari ilmu-ilmu agama seperti: ilmu *Fiqh*, *Tafsir*, *Hadits* dan juga ilmu-ilmu akal (*al-ulum al-ilmiah*) seperti Logika, Filsafat, Matematika, serta ilmu bahasa Arab dengan beberapa orang ulama yang masyhur pada masa itu. Kemudian beliau

¹³ *Ibid.*, h. 12

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

pernah mengajar dengan memegang jabatan penting di Tunis, Aljazair, Maghribi dan Mesir. Kemudian beliau juga pernah dilantik menjadi tenaga ahli persuratan di Istana Pas dan kemudian menjadi *hajib*, yaitu suatu jabatan yang menyerupai jabatan perdana menteri di Bougie. Ibnu Khaldun pernah bertugas sebagai qadhi dan juru penerangan. Ketika bertempat tinggal di Mesir, ia dilantik sebagai hakim di Mahkamah Agung di Kerajaan Sultan Mamluk dari Mesir. Sekembalinya menunaikan ibadah haji pada tahun 789 H/ 1387 M, ia kembali menekuni bidang tulis menulis.¹⁶

Ibnu Khaldun sangat menekuni bidang penulisan yang termotivasi oleh khazanah keilmuan dan kekayaan beliau dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, terutama karangan-karangan beliau di bidang politik yang merupakan kombinasi antara kajian teori dan pengalaman. Kombinasi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dengan pengalaman yang dirasakan dalam kehidupannya membuat beliau lebih peka terhadap makna sejarah yang kelak menjadi seorang pakar sosiolog. Hal ini juga ditambah dengan situasi kemerosotan kekuasaan politik Islam sebagai akibat ancaman Barat yang membuat peradaban umat Islam semakin terancam. Keadaan ini telah membangkitkan semangatnya untuk menanamkan kesadaran kepada masyarakat Islam tentang arti dan maksud kejayaan yang benar berdasarkan kepada perubahan sejarah.¹⁷

Ibnu Khaldun tetap tinggal di Tunisia sampai tahun 751 H. Ia tekun belajar dan membaca serta menghadiri majelis gurunya Muhammad Ibrahim

¹⁶ Sati al-Khusairi, *op. cit.*, h. 53

¹⁷ *Ibid.*,

al-Abili. Pada waktu berusia 20 tahun Ibnu Khaldun dipanggil oleh Abu Muhammad ibnu Tarafkin penguasa Tunisia untuk memangku jabatan sekretaris Sultan Abu ishaq ibnu Abu Yahya al-Hafsi. Ia menerima tawaran tersebut dan untuk pertama kali pada tahun 751 H memangku jabatan pemerintahan.

Sejak itu Ibnu Khaldun mulai mengikuti jejak dan tradisi keluarga dan nenek moyangnya yang bekerja pada jabatan-jabatan tertinggi negara. Adapun yang mendorong Ibnu Khaldun menerima jabatan tersebut karena ia merasa tidak lagi mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya di Tunisia, terutama setelah gurunya Muhammad Ibrahim al-Abili meninggalkan Tunisia menuju Fez. Ia merasa sedih karena ditinggalkan guru-gurunya, akibatnya Ibnu Khaldun tidak dapat melanjutkan pelajaran dari guru-gurunya. Ibnu Khaldun tetap memangku jabatan sebagai sekretaris sampai ia hijrah ke kota Fez pada tahun 755 H/1354 M.

Pada tahun 752 H Sultan al-Magrib al-Aqsa Abu al Hasan meninggal, ia digantikan oleh anaknya Abu Inan. Ibnu Khaldun dipanggil oleh Abu Inan ke kota Fez pada tahun 755 H dan diangkat sebagai seorang anggota majelis ilmu (majlis ulama Abu Inan), kemudian diangkat sebagai salah seorang sekretaris sultan.¹⁸

Keberadaannya di kota Fez ini dipergunakan untuk melanjutkan pelajarannya yang pernah terhenti dengan para ulama dan sastrawan

¹⁸ Ali Abdul Wahid Wafi, *op. cit.* h. 52

kenamaan di kota tersebut, sebagaimana dimanfaatkan untuk mengunjungi perpustakaan-perpustakaan Fez yang pada pada waktu itu merupakan salah satu perpustakaan Islam terlengkap.

Pada tahun 758 H, Ibnu Khaldun ditangkap oleh Sultan Abu Inan dengan tuduhan melakukan sabotase terhadap sultan. Ia dipenjarakan selama 2 tahun dan setelah Abu Salim ibnu Abu al-Hasan menjadai sultan al-Magrib al-Aqsa pada bulan Sya'ban 760 H Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris pribadi sultan.

Dengan demikian Ibnu Khaldun berada di al-Magrib al-Aqsa sebelum kunjungannya ke Andalus selama 8 tahun. Dua tahun ditahan di penjara Fez (758-760 H) dan selama lebih kurang 6 tahun bekerja sebagai seorang pejabat di kota Fez dengan tiga sultan dan dua orang putera mahkota: masing-masing Sultan Abu Inan pada tahun 755-758 H, putera mahkota al-Hasan ibnu Umar pada tahun 760H, Sultan Mansur Sulaiman pada tahun 760 H, Sultan Abu Salim pada tahun 760-762 H dan putera mahkota Umar ibnu 'Abdullah pada tahun 763-764 H.¹⁹

Setelah memperhatikan bahwa situasi politik di Afrika Utara tidak menguntungkan, Ibnu Khaldun berangkat menuju Andalus dan memilih kota Granada sebagai tempat tinggal, karena antara Ibnu Khaldun dan sultan Granada Abu 'Abdullah Raja III Banu al-Ahmar dan menterinya Lisan ad-Din al-Khatib telah terjalin persahabatan yang erat, sejak keduanya

¹⁹ *Ibid.*, h. 57-58

mengungsi di istana Sultan Abu Salim di Fez. Pada waktu itu Ibnu Khaldun menjadi sekretaris pribadi dan pejabat protokol sultan.

Sejak Ibnu Khaldun menginjakkan kakinya di Granada, Sultan Abu ‘Abdullah dan menteri Lisan al-Khatib menyambutnya dengan hangat dan menyediakan tempat tinggal yang megah untuk Ibnu Khaldun (Ibnu Khaldun, 1979: 88) sebagai balasan atas pelayanan atau bantuan yang diberikan oleh Ibnu Khaldun kepada keduanya pada waktu mereka berada di istana Abu Salim di Fez.

Pada tahun 765 H, Sultan Abu ‘Abdullah menugaskan Ibnu Khaldun sebagai duta negaranya untuk menghadap raja Castilia (Raja Castilia pada waktu itu adalah Petrus yang berkuasa sekitar 1350 M. Ia terkenal sebagai raja yang bengis), untuk menyelesaikan perjanjian perdamaian dan mengatur hubungan diplomatik antara Granada dan Castilia. Ibnu Khaldun mengemban tugas ini dengan penuh keberhasilan. Akan tetapi keberhasilannya menjadikan musuh-musuh dan pembuat fitnah tidak tinggal diam, mereka membayangkan kepada menteri Lisan al-Khatib bahwa Ibnu Khaldun telah mendekati Sultan. Maka situasi pun menjadi genting dan Ibnu Khaldun menyadari hal itu.

Sebelum situasi memburuk antara Ibnu Khaldun dan Lisan al-Khatib, maka ia memohon kepada sultan agar diizinkan untuk meninggalkan Andalus. Pada tahun 776 H Ibnu Khaldun meninggalkan Andalus menuju Baougie (*Bijayah*) setelah melakukan kunjungannya yang pertama di Andalus selama 2 tahun 6 bulan.

Mengenai ketokohan Ibnu Khaldun, para sarjana Barat menyebutnya sebagai seorang tokoh dan ahli pikir yang tiada taranya pada waktu itu. Toynbee menganggap falsafah sejarah yang dicetuskan oleh Ibnu Khaldun merupakan sumbangan terbesar yang pernah dibuat manusia di muka bumi ini.²⁰ Hasan Langgulung mengatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah ahli metodologi pengajaran.²¹ George Sarton mengatakan, Ibnu Khaldun adalah seorang ahli sejarah dan filsafat abad pertengahan, akan tetapi sepanjang masa, bermula-mula dari zaman ahli-ahli sejarah klasik hingga zaman Machiavelli, Boedin dan Vico.²²

Menurut pandangan Lisanuddin bin al-Khatib, seorang menteri yang merupakan lawan politik Ibnu Khaldun menyatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang yang baik akhlaknya, penuh dengan keutamaan, besar rasa malu (*wara`*), memiliki gaya hidup yang khas, hati-hati dalam bertindak agar tidak salah, sulit untuk dipimpin, pandai berbicara yang penuh dengan nasehat, maju dalam ilmu-ilmu aqliyah dan naqliyah, teliti dalam pembahasan (analisa), banyak hapalan, penulis khat yang cemerlang, memiliki daya tarik untuk dihormati orang lain, terutama dalam pergaulan atau diplomasi.²³

Pendapat Lisanuddin tersebut mengisaratkan bahwa pengaruh Ibnu Khaldun dapat dirasakan dalam berbagai segi yang menonjol. Lisanuddin

²⁰ Mestika Zet, *Reading Material History*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2000), h. 178

²¹ Hasan Langgulung, *op. cit.*, h. 24

²² R. Flint, *History of Philosophy of History*, (Cambridge, tp., 1982), h. 170

²³ Ali Jumrati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 185

adalah seorang menteri yang sangat membenci Ibnu Khaldun sebagai lawan politiknya. Walaupun ia sangat membenci Ibnu Khaldun, namun penilaiannya terhadap Ibnu Khaldun sangat objektif dan tidak meragukan perilaku Ibnu Khaldun yang penuh dengan keutamaan, sikap kesatria, malu melakukan hal-hal yang hina (menjaga aib), akhlak baik, penolakan terhadap ajakan yang tidak sesuai dengan pendiriannya.²⁴ Namun banyak para ahli fikih dan sejarah memberikan komentar tentang Ibnu Khaldun yang menyatakan dari segi tertentu, teori-teori Ibnu Khaldun tersebut mengalami penyimpangan dan berlebih-lebihan, karena terpengaruh oleh lingkungan hidup dimana beliau dibesarkan dalam istana raja yang penuh dengan kenikmatan yang melimpah, disamping pengaruh dari faktor-faktor lain yang menyusahkan seperti tempat tinggal, kabilah yang hancur lebur karena kekejaman raja di Afrika Utara. Kemudian dari segi keturunan beliau berdarah biru yang bersifat memerintah, memimpin dan menguasai, maka pantas jiwa Ibnu Khaldun kuat agamanya, dan pemikiran tentang tanah airnya melekat dalam jiwanya.

2. Karya-karya Ibnu Khaldun

Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa di mana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran atau menurut Nurkholish Madjid, pada saat umat Islam telah mengalami anti klimaks perkembangan peradabannya, namun ia mampu tampil sebagai pemikir muslim yang kreatif yang

²⁴ *Ibid.*, h. 186

melahirkan pemikiran-pemikiran besar yang dituangkan dalam beberapa karyanya, hampir seluruhnya bersifat orisinal dan kepeiooran.²⁵

Berikut ini beberapa karya Ibnu Khaldun yang cukup terkenal, antara lain;

- a. Kitab *al-I'bar wa Dhuan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man 'Asharhiim min Dzawi al-Suthan al-Akbar*.

Karya yang dilihat dari judulnya mempunyai gaya sajak yang tinggi ini dapat diterjemahkan menjadi; Kitab contoh-contoh dan rekaman tentang asal-usul dan peristiwa hari-hari arab, Persia, Barbar dan orang-orang yang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar. Oleh karena judulnya terlalu panjang, orang sering menyebutnya dengan kitab *al- 'Ibar* saja, atau kadang cukup dengan sebutan *Tarikh Ibnu Khaldun*.²⁶

- b. Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun.

Kitab *muqaddimah* Ibnu Khaldun merupakan jilid pertama dari ketujuh jilid kitab sejarah alam semesta, *Kitabul 'ibar wa dil- wa nul mubrada' wal khabar, fil ayyan-mil 'arab wal 'ajam wal barbar, wa man la a-sharahum min dzawi s-sulthaan al-akbar*, yang diterbitkan oleh penerbit balaq, tahun 1868 M.²⁷ Ibnu Khaldun lebih dikenal karena

²⁵ Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1997), h. 152

²⁶ Ahmad Syaf'i Ma`arif, *Ibnu Khadun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 12

²⁷ Ali Abdul Wahid Wafi, *op. cit.*, h. 81

muqquadimahnya, bukan karena kitab Al Ibarnya. Mengapa demikian?, karena seluruh bangunan teorinya tentang ilmu sosial, kebudayaan dan sejarah termuat dalam *muqaddimah*-nya. Sedangkan kitab *al ibar* adalah bukti empiris-historis dari teori yang telah dikembangkan itu.²⁸

c. Kitab *al-Ta 'rif Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Garban wa Syarqan*.

Adalah kitab otobiografi Ibnu Khaldun secara lengkap di mana ia dipandang sebagai orang besar abad pertengahan yang paling sempurna meninggalkan riwayat hidupnya.²⁹

d. Karya-karya lain

Selain karya yang telah disebutkan di atas, Khaldun juga memiliki karya-karya lainnya seperti; *Burdah al-Bushairi*, tentang logika dan aritmatika dan beberapa resume ilmu fiqih.

Sementara itu masih ada dua karya Ibnu Khaldun yang masih sempat dilestarikan yaitu sebuah ikhtisar yang ditulis Ibnu Khaldun dengan tangannya sendiri ini diberi judul *Lubab al-Muhashal fl Ushul al-Din*. Dan kitab *Syifa al-Sailfi Tahdzib al-Masatt* yang ditulis Ibnu Khaldun ketika berada di Fez, adalah karya pertama yang berbicara tentang teologi skolastik dan karya kedua membahas tentang mistisisme konvensional.³⁰

Uraian di atas menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun ke dalam ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis dengan pemikiran-pemikiran

²⁸ Ahmad Syafi`i Ma`arif, *op. cit.*, h. 24-25

²⁹ Zainab al-Khudairy, *op. cit.*, h. 29

³⁰ Toto Suharto, *op.cit.*, h. 65

yang mendalam dan senantiasa menjadi rujukan dunia ilmiah sampai saat ini, terutama dalam bidang ilmu-ilmu sosial.

B. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

1. Corak pemikiran Ibnu Khaldun secara umum

Pemikiran Ibnu Khaldun sebagai seorang filosof muslim sangatlah rasional dan banyak berpegangan pada logika. Tokoh yang paling dominan mempengaruhi pemikiran filsafatnya adalah al-Ghazali (1105-1111 M), meskipun pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah berbeda dengan al-Ghazali dalam masalah logika. Al-Ghazali jelas-jelas menentang logika, karena hasil pemikiran tidak dapat diandalkan. Sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargainya sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis. Namun ada juga pandangan lain bahwa Ibnu Khaldun mendapat pengaruh Ibnu Rusyd (1126-1198 M) dalam masalah hubungan antara filsafat dan agama.

Ibnu khaldun termasuk tokoh yang paling banyak disebut dalam sejarah intelektual. Reputasinya ini sangat dikagumi oleh kalangan intelektual baik di Timur maupun di Barat, kalangan muslim maupun non muslim. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa *muqaddimah* merupakan karya terbesar yang pernah diciptakan oleh akal manusia dimanapun.

Kitab yang kita kenal sekarang dengan nama *muqaddimah* ibnu khaldun merupakan jilid pertama dari ketujuh jilid kitab sejarah alam

semesta, *Kitabul 'ibar wa dil- wa nul mubrada' wal khabar, fil ayyan-mil 'arab wal 'ajam wal barbar, wa man la a-sharahum min dzawi s-sulthaan al-akbar*, yang diterbitkan oleh penerbit balaq, tahun 1868 M.³¹

Adapun kerangka kitab *Muqaddimah* adalah pertama, Khaldun mengawalinya dengan menyebut pujian kepada Allah SWT, serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian ia mengkritisi pembahasan para sejarawan seperti al Mas'ud, abu Hayyan dan Ibnu Rifqi. Karena latar belakang inilah yang menjadi alasan ia mengarang kitab al Ibar, sambil menerangkan metode dan pembagiannya, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Ketika saya membaca karya para sarjana, dan menyelidiki kedalaman yang dikandung oleh hari-hari kemarin dan kini, saya memukul-mukul diri sendiri. Meski tidak banyak menulis, saya mencoba sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. Dengan demikian, kemudian, saya karang sebuah buku tentang sejarah. Dengan buku ini saya berusaha menyingkap tabir kondisi yang tumbuh dan berasal dari generasi yang beragam. Dalam usaha mengemukakan fakta historis dan refleksinya secara metodik, saya membagi buku itu ke dalam beberapa bab." Saya jelaskan di dalamnya, bagaimana dan mengapa negara dan peradaban (*'umran*) tumbuh. Buku itu saya tulis berdasarkan fakta-fakta sejarah, tentang bang-sa-bangsa yang memakmurkan dan memenuhi berbagai daerah dan kota-kota Maghribi. juga tentang negara-negara yang berumur panjang atau berumur pendek, termasuk raja-raja dan sekutu-sekutu yang telah mendahului mereka. Mereka adalah dua generasi, yaitu orang-orang Arab, dan orang-orang Barbar. Mereka adalah dua bangsa (*jail*) yang terkenal tinggal di Maghribi dalam waktu yang sangat lama sehingga hampir tak terpikirkan ada bangsa selain mereka yang tinggal mendiami Maghribi (Marokko)".³²

³¹ Abdul Wahid Wafi, *op. cit.*, h. 81

³² Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Pentj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 7

Kemudian ia menulis bahwasanya buku ini dihadiahkan kepada amirul mukminin Abu Fariz Abdul Aziz (sultan magribi jauh, 796-799 H). Naskah yang dimaksud adalah naskah yang ditulis di mesir, dan diserahkan pada sultan tersebut pada tahun 799. Sedangkan naskah yang pertama yang ditulis pertama kali, di hadiahkan kepada sultan Abul Ahmad ibn Abi Abdilah al Hafsi, Sultan Tunisia.³³

Kedua, pendahuluan tentang manfaat besar histografi atau keutamaan sejarah, pengertian segala variasi histografi. Serta ulasan sepintas kesalahan yang dilakukan para sejarawan.³⁴

Ketiga, bagian ini berjudul “kitab pertama yang membahas tentang peradaban manusia pada umumnya. Peradaban masyarakat pengembara (Badui), suku yang berpindah-pindah dan golongan manusia liar. Negara secara umum, raja, khalifah dan tingkatan-tingkatan kesultanan. Negara-negara, kota-kota dan seluruh peradaban. Penghidupan dengan segala seginya, ilmu pengetahuan dengan segala macamnya.³⁵ Bagian ini merupakan bagian pokok dan paling penting dibandingkan bagian lainnya, dimana bagian ini terdiri dari kata pengantar dan enam pembahasan pokok.

³³ Abdul Wahid Wafi, *op. cit.*, h. 82

³⁴ Abdurrahman Ibn Khaldun, *op. cit.*, h. 12

³⁵ *Ibid.*, h. 57

Keenam pokok pembahasan dalam bagian ketiga dari Kitab Al-Ibar tersebut adalah sebagai berikut.³⁶

- 2) Tentang peradaban umat manusia secara umum, corak dan pembagiannya menurut ilmu bumi.
- 3) Tentang peradaban padang pasir (masyarakat pengembara), kabilah dan pengembara. Pokok pembahasan ini terdiri dari 29 pembahasan, 12 bab membahas tentang peradaban orang badui, sedangkan sisanya menyinggung mengenai solidaritas sosial dari orang badui.
- 4) Tentang negara-negara, khilafah, kekuasaan raja, dan pembicaraan tentang tingkatan pemerintahan. Pokok pembahasan ini terdiri dari 54 pembahasan, dimana pembahasan disini didominasi oleh pembahasan mengenai sosio-politik.
- 5) Tentang peradaban orang-orang penetap, kota-kota, dan provinsi-provinsi. Pokok pembahasan ini terdiri dari 22 pembahasan, membahas seputar ekonomi, peradaban dan pembangunan kota serta prasarananya.
- 6) Tentang keahlian, mata pencarian, usaha-hidup (kasab) dengan segala aspeknya. Pokok pembahasan ini terdiri dari 33 pembahasan, dimana dalam pembahasan ini berbicara seputar permasalahan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat.

³⁶ Abdurrahman Ibn Khaldun, *op. cit.*, h. 68

7) Tentang ilmu pengetahuan, cara memperoleh dan mempelajarinya.

Pokok pembahasan ini terdiri dari 61 pembahasan, dimana pada bagian ini membahas seputar ilmu serta metode-metodenya.

Lebih dari itu, posisi Ibnu Khaldun sebagai seorang filosof nampaknya mendukung posisinya sebagai seorang ilmuwan. Selain bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang yang rasionalis ia juga seorang empiris.³⁷ Sehingga Ibnu Khaldun dapatlah dikatakan modern pada masanya. Juga pemikiran Ibnu Khaldun dalam pemikiran keagamaan sangatlah religius, Ibnu Khaldun memiliki kecenderungan sufistik yang sangat kuat, karena telah terpengaruh doktrin sufi. Hal ini dibuktikan dengan jabatannya yang pernah diembannya sebagai Hakim Agung Madzab Maliki di Mesir selama beberapa kali, dia tidak memanfaatkan untuk memperkaya diri. Maka pemikiran yang rasionalistik-empiris-sufistik kiranya telah dijadikan dasar pijakan dalam membangun teori-teori sejarahnya.

2. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Keluarga dalam hal ini orang tua menurut Ibnu Khaldun memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya. Dalam keluarga semestinya anak mendapat pengarahan bagaimana berperilaku, bertutur kata dan bersikap dengan anggota keluarga lainnya dan juga dengan masyarakat sekitar, baik terhadap orang yang lebih dewasa

³⁷ Andi Halim Nasution, *Pengantar Ke Filsafat Sain*, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1999), h. 55

maupun kepada yang lebih kecil, karena jika proses tersebut tidak terjadi, anak akan mendapat pendidikan dari lingkungan masyarakat. Khaldun mengatakan sebagai berikut:

“Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman. Maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya”.³⁸

Dari pendapatnya ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya tidak terbatas pada masa pra sekolah, namun juga ketika anak-anak sudah memasuki lembaga pendidikan pun orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan tidak terbatas kepada masalah finansial, hal-hal lain juga perlu mendapat perhatian dari orang tua. Hal ini dapat dipahami dari sebuah wasiat dari al-Rasyid kepada Khalaf bin Ahmar, guru puteranya Muhammad al-Amin yang dikutip oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* berbunyi sebagai berikut:

³⁸ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Pentj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 527

O Ahmar, Amirul Mukminin telah mempercayakan anaknya kepada anda, kehidupan jiwanya dan bau hatinya. Maka, ulurkan tangan anda padanya, dan jadikan dia taat kepada anda. Ambillah tempat di sisinya yang telah Amirul Mikminan berikan kepada anda. Ajari dia membaca Al-Qur`an, perkenalkan dia sejarah, ajak dia meriwayatkan sya`ir-sya`ir dan ajari dia sunnah-sunnah Nabi. Beri dia wawasan bagaimana berbicara dan memulai suatu pembicaraan dengan baik dan tepat. Larang dia tertawa, kecuali pada waktunya, biasakan dia menghormati orang-orang tua Bani Hasyim yang bertemu dengannya, dan ia agar menghargai para pemuka militer yang datang ke majelisnya. Jangan biarkan waktu berlalu kecuali jika anda gunakan untuk mengajarnya sesuatu yang berguna, tapi bukan dengan cara yang menjengkelkan, cara yang dapat mematikan pikirannya. Jangan pula terlalu lemah lembut, bila ia mencoba membiasakan hidup santai. Sebisa mungkin, perbaiki dia dengan kasih sayang dan lemah lembut. Jika ia tidak mau dengan hal itu, anda harus mempergunakan kekerasan dan kekasaran.³⁹

Kutipan di atas memang bukan buah pikiran Ibn Khaldun, namun perlu ditegaskan bahwa Khaldun tidak banyak mengutip pernyataan para tokoh dalam kitabnya *Muaqaddimah*. Jika pun ia mengutip pendapat mereka, hal itu menunjukkan bahwa kutipan tersebut perlu untuk diketahui dan pada prinsipnya ia menyetujui pendapat tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tanggung jawab dan peran orang tua dalam mendidik anak tidak terbatas pada masa anak masih kecil atau sebelum masuk lembaga pendidikan, tetapi juga sesudah anak berada di lembaga pendidikan, orang tua masih memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan berkomunikasi secara intens dengan pihak sekolah dan juga ketika anak-anak berada di rumah, sehingga

³⁹ *Ibid.*, h. 764

bisa menjadi anggota masyarakat yang mapan dan dapat berperan aktif dalam membangun umat manusia ke arah yang lebih baik.

3. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Hakekat Manusia (anak) dan Kaitannya dengan Tanggung Jawab Keluarga dalam Mendidik Anak

Khaldun berbicara panjang lebar dalam kitab Muqaddimah tentang hakekat manusia dalam kaitannya dengan pendidikan termasuk pendidikan dalam keluarga. Berikut ini beberapa pandangan Khaldun tentang hakekat manusia yang mesti menjadi perhatian orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

a. Manusia sebagai makhluk berpikir

Manusia adalah makhluk berpikir. Hal ini yang membedakannya dari hewan dan makhluk lainnya. Kesanggupan berpikir inilah merupakan sumber dari segala kesempurnaan, puncak dari segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lain. Sementara hewan, hanya memiliki kemampuan mengindra (*idrak*) yaitu kesadaran subjek akan sesuatu yang ada di luar dirinya, karena adanya indera pendengar, pencium, penglihat, perasa dan pengecap.⁴⁰

b. Manusia sebagai khalifah Allah fi al-ardh

Dengan kemampuan berpikir yang dimiliki manusia, ia mampu melahirkan tindakan-tindakan yang teratur dan tertib, sehingga benda-benda yang ada sebagai sumber daya alam dapat diolah dan

⁴⁰ *Ibid.*, h. 521

dikembangkannya. Bahkan makhluk hidup selain manusia di muka bumi ini seperti hewan dan tumbuhan, lebih rendah kedudukannya dari manusia dan manusia dapat menguasai dan memanfaatkannya.

Mengenai konsep manusia sebagai khalifah Allah fi al-ardh, Khaldun menyatakan:

... tindakan binatang berada lebih rendah di bawah tindakan manusia yang teratur. Sebagai konsekwensinya, secara terpaksa, jasa-jasanya dimanfaatkan oleh manusia. Kemudian tindakan-tindakan manusia pun menguasai seluruh dunia benda baharu (*hawadits*) dengan segala isinya. Segala sesuatu tunduk patuh kepada manusia dan bekerja untuk dia. Inilah makna pengangkatan manusia menjadi khalifah yang disinggung Allah dalam firman-Nya pada Surat al-Baqarah ayat 30, artinya: “Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Dengan demikian pikiran menjadi ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk hidup lainnya.⁴¹

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa konsep khalifah fi al-ardh yang dikemukakan oleh Khaldun memiliki kaitan erat dengan kemampuan akal pikiran manusia dalam mengenal dan mengelola benda-benda/substansi-substansi materi yang ada di muka bumi ini. Hal ini senada dengan firman Allah SWT. tentang proses pengangkatan Adam sebagai khalifah Allah fi al-ardh yang sempat mengundang pertanyaan dari para malaikat-Nya.

c. Manusia sebagai makhluk individu dan social

Ibnu Khaldun mengakui bahwa manusia sebagai makhluk individu memiliki karakter dan potensi yang berbeda antara yang satu dengan

⁴¹ *Ibid.*, h. 525

yang lainnya. Perbedaan tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh tingkat kemampuan berpikirnya, lingkungan geografisnya,⁴² atau kondisi mentalnya. Karena manusia sebagai makhluk individu, ia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara jasmani dan rohani maupun dalam mewujudkan pribadi yang mulia di hadapan manusia lain terutama di hadapan Allah SWT. Karena itu, ia mesti beribadah kepada Allah dengan senantiasa bersyukur atas segala karunia yang diberikan, termasuk potensi akal dan kepribadian yang utuh terdiri jasmani dan rohani, dan hidup berpedoman pada agama-Nya sebagaimana yang telah diajarkan oleh nabi dan rasul-Nya.

Meskipun manusia dipandang sebagai makhluk individu, tetapi ia dipandang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara sendiri. Untuk itu ia membutuhkan orang lain, sehingga manusia tidak saja sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk social. Atas dasar inilah, dalam muqaddimah-nya, Khaldun mengutip pendapat para filosof – disini Khaldun tidak menyebutkan nama filosofnya – “manusia adalah makhluk social (*al-insanu madaniyyun bit thab`i*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk social yang senantiasa

⁴²Ibnu Khaldun memandang lingkungan geografis beserta iklimnya dapat mempengaruhi karakter seseorang. Seperti halnya orang-orang Negro yang tinggal di daerah panas, kondisi panas itu akan mempengaruhi kepribadian mereka. Secara umum orang Negro mempunyai karakter kurang hati-hati (*khiffah*), mudah dibangkitkan dan sering emosional. Demikian pula halnya orang-orang yang tinggal di tepi pantai dalam iklim yang panas. Sementara orang-orang yang tinggal di daerah dingin seperti Fez, penduduknya begitu serius berpikir seperti orang yang kesusahan, mereka benar-benar memikirkan segala akibat yang bisa ditimbulkan tindakan mereka. Semua ini, menurut Khaldun dipengaruhi iklim dan letak geografis yang mereka tempati. Lihat Abdurrahman Ibn Khaldun, *op. cit.*, h. 97

mebutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Lebih lanjut ia memaparkan:

Pernyataan ini mengandung makna bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidak terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendiri. Benar-benar sudah menjadi wataknya, apabila manusia membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhannya.⁴³

Meksipun manusia sebagai makhluk sosial merupakan watak dasar, tetapi sifat social bukan satu-satunya ciri khas manusia yang membuat dirinya istimewa. Sebab pada binatang pun terjadi apa yang disebut “masyarakat binatang”, seperti lebah dan semut, terdapat pembagian kerja yang jelas dari organisasi social yang kompleks dan mengagumkan. Perbedaannya dengan binatang, pada manusia ditemukan bukan hanya “masyarakat tindakan”, tetapi juga “masyarakat pikiran” dan “masyarakat perasaan”. Dari segi tindakan dan ketundukan pada kaidah-kaidah masyarakat umum, manusia memang memiliki kesamaan dengan binatang, tetapi manusia memiliki andil dan kekuatan aktif untuk mengadakan dan mengubah bentuk-bentuk kehidupan sosial.

4. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa metode pendidikan secara umum ataupun metode pengajaran secara khusus. Berikut ini penulis

⁴³ *Ibid.*, h. 526

paparkan metode pendidikan yang sesuai diterapkan dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga

a. Metode keteladanan

Dalam pendidikan di lingkungan keluarga, kecenderungan anak dalam meniru orang tuanya juga terjadi. Berbagai pengarahan dan nasehat serta pengajaran yang diberikan berkali-kali, juga ditambah dengan iming-iming hadiah atau reward bagi anak yang melaksanakannya, niscaya akan sulit untuk membentuk kepribadian anak tanpa adanya keteladanan yang ditunjukkan orang tuanya atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, metode keteladanan sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian anak-anak.

Ibnu Khaldun memang tidak menyebutkan secara tegas tentang metode keteladanan. Namun terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa metode keteladanan penting dilakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak didik, melihat kepada efek yang ditimbulkan dan pengaruh yang lebih mantap dalam jiwa anak didik. Lebih lanjut Khaldun mengatakan:

Manusia menimba pengetahuan dan budi pekerti, sikap serta sifat-sifat keutamaan acap kali melalui studi lewat buku-buku, pengajaran dan kuliah langsung atau dengan meniru seorang guru dan mengadakan kontak personal dengannya. Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar. Karena itu,

semakin banyak jumlah guru yang dihubungi langsung oleh murid, makin dalamlah tertanam keahliannya.⁴⁴

b. Metode pengulangan dan berangsur

Pada dasarnya metode ini perlu diterapkan berdasarkan asumsi bahwa kemampuan menerima pengetahuan, ajaran dan aturan pada anak berproses. Hal ini karena anak masih mempunyai kekuatan otak yang sangat minim, sehingga kesiapan anak memahami pengetahuan berlangsung secara bertahap.

Menurut Khaldun, mengajarkan pengetahuan hendaknya berangsur-angsur dan bertahap, dimulai dengan hal-hal yang bersifat umum dan menyeluruh, kemudian berlanjut kepada hal-hal yang terperinci dan mendalam sesuai dengan kemampuan anak dalam mencerna pengetahuan yang diterimanya. Dalam konteks interaksi antara pendidikan dan peserta didik, Khaldun mengungkapkan:

Ketahuiilah bahwa mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif bila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak. Pertama-tama, guru mengajarkan kepada muridnya problem-problem yang prinsipil mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan. Keterangan-keterangan yang disampaikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan kepadanya. Bila dengan cara ini seluruh pembahasan sudah dapat dipahami, pelajar yang bersangkutan telah memperoleh suatu keahlian dalam cabang ilmu yang dipelajarinya. Tetapi itu baru sebagian dari keahlian yang masih harus dilengkapi, sehingga hasil keseluruhan keahlian itu dapat menyiapkannya memahami seluruh pembahasan pokok dengan segala seluk-beluknya.⁴⁵

⁴⁴ Abdurrahman ibn Khaldun, *op. cit.*, h. 765

⁴⁵ *Ibid.*, h. 751

Inti dari ungkapan di atas menurut analisa penulis bahwa setiap pendidik termasuk orang tua tidak seyogianya memaksakan anak untuk memahami pengajaran dan pengarahan secara sekaligus, atau untuk melakukan sesuatu dengan segala kesempurnaan yang diharapkan, akan tetapi harus berproses dan dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit, mengingat kemampuan anak yang masih terbatas dan perlu dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang membekas dan melekat dalam diri anak.

c. Prinsip lemah lembut dalam mendidik

Ibnu Khaldun mengharuskan pendidik untuk bersikap kasih sayang dan lemah lembut kepada anak, karena kekerasan dalam proses pendidikan bagi anak sangat berbahaya, anak-anak kecil, karena dapat menimbulkan kebiasaan buruk dalam diri mereka. Kekerasan akan mencegah perkembangan kepribadian anak dan membuka jalan ke arah kemalasan, penipuan serta kelicikan. Misalnya, tindak-tanduk dan ucapan sang anak tidak sesuai dengan apa yang ada dalam benak dan pikirannya, karena takut dimarahi atau mendapat perlakuan kasar dari orang tua jika mengatakan yang sebenarnya. Kecenderungan ini akan menjadi kebiasaan dan watak yang tertanam dalam alam bawah sadar anak. Pada gilirannya merusak karakter diri anak yang seharusnya dibina melalui hubungan sosial yang baik, ramah, dan santun. Pada akhirnya, anak menjadi enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral dan tidak mau menjadi manusia yang sempurna.

Lebih jelasnya tentang bahaya kekerasan dalam mendidik anak, Khaldun mengatakan:

Hukum yang keras di dalam pengajaran, *ta`lim*, berbahaya pada si murid, khususnya bagi anak-anak kecil. Karena itu termasuk kepada tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk, kekasaran dan kekerasan dalam pengajaran, baik terhadap pelajar maupun hamba sahaya atau pelayan dapat mengakibatkan bahwa kekerasan itu sendiri akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi anak tersebut. Kekerasan akan membuka jalan ke arah kemalasan dan keserongan, penipuan dan kelecikan. Berupa misalnya, tindak tanduk dan ucapannya berbeda dengan yang ada dalam pikirannya, karena takut mendapat perlakuan tirani bila mereka mengucapkan yang sebenarnya. Maka dengan cara ini mereka diajari licik dan menipu. Kecendrungan-kecendrungan ini kemudian menjadi kebiasaan dan watak yang berurat berakar di dalam jiwa. Ini pada gilirannya merusak sifat kemanusiaan yang seyogianya dipupuk melalui hubungan sosial dalam pergaulan dan juga merusak sikap perwira, seperti sikap mempertahankan diri. Orang-orang semacam ini akan menjadi beban orang lain sebagai tempat berlindung. Jiwanya menjadi malas, dan enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral. Mereka merasa dirinya kecil, dan tidak mau berusaha menjadi manusia sempurna, lalu jatuh ke dalam "golongan yang paling rendah".⁴⁶

Meskipun demikian, Ibnu Khaldun juga membolehkan penggunaan sanksi (*punishment*) atau hukuman dalam proses pendidikan, tetapi sanksi tersebut bersifat edukatif. Sanksi diterapkan oleh pendidik atau orang tua dalam keadaan terpaksa, setelah semua cara yang lemah lembut tidak berhasil dan tidak ada jalan lain, itu pun dilakukan tidak lebih dari tiga kali. Dalam hal ini Khaldun mengutip pendapat Muhammad bin Abi Sayd mengatakan sebagai berikut:

⁴⁶ *Ibid.*, h. 763

”Maka menjadi keharusan guru-guru hendaknya agar tidak memperlakukan muridnya kasar atau dengan paksaan. Demikian pula hendaknya sikap para bapak terhadap anaknya. Buku Hukum yang ditulis Muhammad bin Abi Sayd berkenaan hubungan guru dengan murid mengatakan: ”apabila anak-anak terpaksa dipukul, guru hendaknya tidak memukul mereka lebih dari tiga kali”.⁴⁷

C. Pembahasan

Pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa barang siapa yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zamannya merupakan suatu pemikiran yang menunjukkan pentingnya peran keluarga atau orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar untuk menyiapkan mereka agar dapat hidup di tengah masyarakat sesuai dengan yang diharapkan, seperti tata krama, sopan santun, ketauhidan, ajaran agamanya dan lain sebagainya, karena apabila proses pendidikan tersebut tidak terjadi dalam keluarga, maka masyarakatlah atau zamanyalah yang akan memberikan ajaran kepada anaknya.

Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, tempat anak-anak hidup berkembang di dalamnya tidak selamanya sesuai dengan keinginan orang tua. Anak-anak akan mendapat pengaruh pendidikan yang baik dari lingkungan yang baik dan kondusif, juga sebaliknya anak-anak akan mendapat pengaruh yang tidak baik dari lingkungan yang kurang baik. Akan lebih mudah bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang baik dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dari pada harus menciptakan lingkungan

⁴⁷ *Ibid.*, h. 764

masyarakat yang terdiri dari beberapa lingkungan keluarga dan masing-masing memiliki adat istiadat, latar pendidikan dan wataknya sendiri. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk dapat memberikan pendidikan kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga.

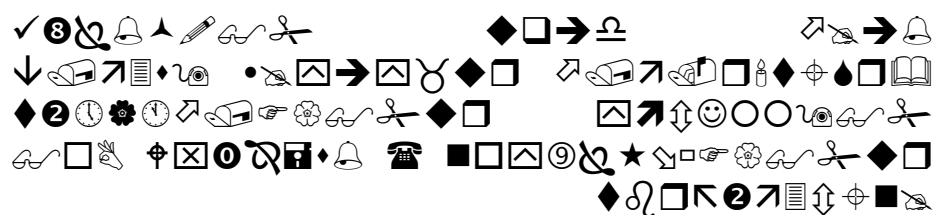
Selanjutnya ungkapan yang dikutip Ibnu Khaldun tentang bagaimana seharusnya guru mendidik siswa dalam interaksi edukasi dalam lembaga formal, dalam analisa penulis tidak hanya menunjukkan tanggung jawab guru dalam mendidikan anak, tetapi ada dua hal penting yang dapat dicermati dari pemikiran Khaldun kaitannya dengan peran orang tua dalam pendidikan anak, yaitu:

1. Ketika orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru atau lembaga pendidikan mesti terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan guru di sekolah. Orang tua dapat menyampaikan harapan-harapannya kepada guru tersebut dalam upaya mendidik anaknya. Sebaliknya guru juga menerima saran dan pesan-pesan orang tua anak didik, sehingga proses pendidikan yang berlangsung sejalan dengan yang diharapkan oleh orang tua.
2. Pandangan di atas juga mengisyaratkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua di rumah selayaknya harus sesuai dengan pesan yang disampaikan kepada guru. Dengan kata lain, Khaldun juga ingin menyampaikan bahwa pendidikan yang dilaksanakan orang tua terhadap anaknya di rumah juga harus sesuai dengan isi pesan yang dikutipnya tersebut. Mustahil orang tua berpesan kepada guru anaknya agar mendidik

dengan menggunakan cara yang lemah lembut dan kasih sayang, sementara proses pendidikan yang berlangsung di rumahnya menggunakan kekerasan dan kekasaran. Lebih jauh pembahasan hal ini akan diuraikan pada metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tanggung jawab dan peran orang tua dalam mendidik anak tidak terbatas pada masa anak masih kecil atau sebelum masuk lembaga pendidikan, tetapi juga sesudah anak berada di lembaga pendidikan, orang tua masih memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan berkomunikasi secara intens dengan pihak sekolah dan juga ketika anak-anak berada di rumah, sehingga bisa menjadi anggota masyarakat yang mapan dan dapat berperan aktif dalam membangun umat manusia ke arah yang lebih baik.

Pandangan Khaldun bahwa manusia adalah makhluk berpikir menunjukkan bahwa manusia mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan hewan. Selain memiliki kemampuan *idrak*, manusia juga memiliki akal pikiran yang berpusat pada system syaraf otak, sehingga mampu melakukan apersepsi, abstraksi dan imajinasi. Aktivitas berpikir merupakan proses pencerapan inderawi dan proses aplikasi kognitif dalam mengabstraksi dan mensistematisasi cerapan inderawi tersebut. Inilah yang disebut dengan *al-af'idah* dalam firman Allah SWT.:



Artinya: Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur (QS. Al-Mulk 67: 23).⁴⁸

Kata *al-af'idah* merupakan bentuk plural dari kata *al-fu'ad* yang berarti *al-fikr*, yaitu berpikir, akal pikiran. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang tegas dan jelas antara *al-idrak* dan *al-fikr*. *Al-idrak* adalah kesadaran subjek akan sesuatu yang ada di luar dirinya, sementara *al-fikr* merupakan sarana subjek (manusia) dalam mengabstraksikan cerapan-cerapan inderawi untuk "konseptualisasi" dan "sistematisasi"-nya. Oleh karena itu *al-fikr* mengandung fungsi yang kompleks.⁴⁹

Ibnu Khaldun juga mengakui tentang kepribadian manusia yang terdiri dari dimensi jasad dan *ruh* atau jiwa. Jiwa yang pada dasarnya *fitrah* (suci),⁵⁰ siap menerima kebaikan atau kejahatan yang datang dan melekat padanya. Namun karena adanya dua sifat tersebut, maka salah satu dari keduanya, yang pertama kali masuk dan terbiasa akan mempengaruhi kepribadiannya. Apabila kebiasaan berbuat kebaikan masuk pertama kali ke dalam jiwa, dan jiwanya terbiasa dengan kebaikan, maka orang tersebut akan menjauhkan diri dari

⁴⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putera, 1989), h. 957

⁴⁹ Muhammad Jawad Ridha, *op. cit.* h. 177

⁵⁰ Khaldun dalam hal ini mengutip hadits Nabi Muhammad saw. Yang berbunyi :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Majusi. Lihat Abdurrahman Ibn Khaldun, *op. cit.*, h. 98

perbuatan buruk dan sukar menemukan jalan ke sana. Demikian pula sebaliknya.⁵¹

Pandangan Ibnu Khaldun tentang manusia yang memiliki akal untuk berpikir menunjukkan bahwa tanggung jawab orang untuk mengembangkan pola pikir anak agar dapat berdaya guna secara maksimal dengan memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat, apakah proses tersebut dilakukan dalam kehidupan di rumah maupun dengan menyerahkannya kepada lembaga pendidikan atau sekolah yang benar-benar mampu menjalankan tugasnya sebagaimana al-Rasyid menyerahkan anaknya kepada Ahmar guru untuk anaknya.

Bahkan lebih jauh Khaldun menegaskan bahwa menjadi tanggung jawab untuk memelihara fitrah keislaman yang ada dalam diri anak, agar tetap mengenal Tuhannya, dan mengerti agamanya. Orang tua berpotensi untuk menjadikan anak tersebut menjadi seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Oleh karena itu, ketika orang tua salah mendidik atau menyekolahkan anak ke tempat yang tidak tepat, maka tidak mustahil anak memiliki keyakinan yang berbeda dengan anaknya.

Selanjutnya dengan kemampuan berpikir yang dimiliki manusia, ia mampu melahirkan tindakan-tindakan yang teratur dan tertib, sehingga benda-benda yang ada sebagai sumber daya alam dapat diolah dan dikembangkannya. Bahkan makhluk hidup selain manusia di muka bumi ini seperti hewan dan tumbuhan, lebih rendah kedudukannya dari manusia dan manusia dapat

⁵¹ *Ibid.*

menguasai dan memanfaatkannya, inilah yang disebutkan bahwa manusia sebagai khalifah fil ardh.

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa konsep khalifah fi al-ardh yang dikemukakan oleh Khaldun memiliki kaitan erat dengan kemampuan akal pikiran manusia dalam mengenal dan mengelola benda-benda/substansi-substansi materi yang ada di muka bumi ini. Hal ini senada dengan firman Allah SWT. tentang proses pengangkatan Adam sebagai khalifah Allah fi al-ardh yang sempat mengundang pertanyaan dari para malaikat-Nya.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara jasmani dan rohani maupun dalam mewujudkan pribadi yang mulia di hadapan manusia lain terutama di hadapan Allah SWT. Karena itu, ia mesti beribadah kepada Allah dengan senantiasa bersyukur atas segala karunia yang diberikan, termasuk potensi akal dan kepribadian yang utuh terdiri jasmani dan rohani, dan hidup berpedoman pada agama-Nya sebagaimana yang telah diajarkan oleh nabi dan rasul-Nya.

Meskipun manusia dipandang sebagai makhluk individu, tetapi ia dipandang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara sendiri. Untuk itu ia membutuhkan orang lain, sehingga manusia tidak saja sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Atas dasar inilah, dalam muqaddimah-nya, Khaldun mengutip pendapat para filosof – disini Khaldun tidak menyebutkan nama filosofnya – “manusia adalah makhluk social (*al-insanu madaniyyun bit thab`i*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia

adalah makhluk social yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Keunikan pada manusia sebagai makhluk social memiliki perbedaan dengan makhluk lain, karena sifat sosial bukan satu-satunya ciri khas manusia yang membuat dirinya istimewa. Sebab pada binatang pun terjadi apa yang disebut “masyarakat binatang”, seperti lebah dan semut, terdapat pembagian kerja yang jelas dari organisasi social yang kompleks dan mengagumkan. Perbedaannya dengan binatang, pada manusia ditemukan bukan hanya “masyarakat tindakan”, tetapi juga “masyarakat pikiran” dan “masyarakat perasaan”. Dari segi tindakan dan ketundukan pada kaidah-kaidah masyarakat umum, manusia memang memiliki kesamaan dengan binatang, tetapi manusia memiliki andil dan kekuatan aktif untuk mengadakan dan mengubah bentuk-bentuk kehidupan sosial.

Demikian konsep manusia yang dikemukakan Ibnu Khaldun dalam kitabnya Muqaddimah. Khaldun tidak dengan menyebutkan tentang hakekat manusia dalam konteks tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Namun dari paparannya tersebut dapat ditarik garis lurus bahwa orang tua dalam mendidik anak-anaknya mesti memahami dan memandang bahwa anak bukanlah sesuatu atau makhluk yang bisa dibentuk dan diperlakukan sesuka hati orang tua, menggunakan unsur pemaksaan dan lain sebagainya, tanpa mempertimbangkan pikiran, perasaan, minat dan keinginannya. Pada posisi inilah tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar dapat tumbuh dan

mampu mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan yang menyenangkan dan penuh kasih sayang.

Abdurrahman al-Nahlawi menyatakan bahwa perasaan cinta saling mengasihi, ingin selalu menyatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa adalah sesuatu yang sangat berfaedah dalam mengembangkan iklim keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak. Teristimewa pendidikan akhlak, aneka perasaan dan keadaan kejiwaan tersebut tumbuh dalam sifat yang kuat dan murni sehingga tidak ditemukan pusat-pusat pendidikan yang lain yang mempengaruhinya. Melalui berbagai perasaan dan keadaan kejiwaan menjadi modal utama dalam pendidikan cinta kasih sayang bagi anak.⁵² Dalam kehidupan keluarga mula-mula anak belajar bagaimana hidup saling menyayangi, saling berbagi, saling membutuhkan dengan orang lain sehingga berkembang menjadi pendidikan kesusilaan.

Pengalaman rasa sosial yang di peroleh dalam keluarga nantinya akan bisa hidup baik di masyarakat. Kemampuan dan kemauan hidup secara bersama, saling membantu, tolong menolong, bergotong royong, menjaga saudara yang sakit, menjaga ketentraman, kesehatan, kedamaian dan kebersihan dan segala urusan hidup secara bersama-sama.

Kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan adanya kesempatan yang baik untuk penyelenggaraan pendidikan diri dan sosial, akan tetapi juga karena orang tua (ibu dan bapak) dapat

⁵² Abdurrahman An – Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Al – Islamiah fil Baiti wa Madrosati wa Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, *Pendidian Islam Dirumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta ; Gema Insani, 2004), Cet. IV, h. 141.

menanamkan segala jenis kehidupan bathiniyah dirinya. Ini merupakan hak orang tua yang utama dan tidak bisa digantikan oleh orang lain. Apabila sistem pendidikan dapat memasukkan alam keluarga kedalamnya, maka orang tua terbawa oleh segala keadaan pendidikan sehingga ia akan berperan sebagai guru, sebagai pengajar dan teladan.

Melalui pendidikan keluarga anak bukan saja diharapkan memiliki pribadi yang baik, mandiri dalam menjalani hidup dan menjadi warga masyarakat yang baik melalui pendidikan keluarga anak disiapkan menjadi sosok individu yang nantinya akan bisa hidup dimasyarakat secara baik. Sehingga dalam *kawah condro dimuko*, sebagai persiapan anak untuk hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan hakekat seorang anak dalam melakukan proses pendidikan kepada mereka, sebagaimana yang dikemukakan Samsul Nizar tentang hakekat peserta didik sebagai berikut:

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
5. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.

6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Pendapat di atas sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun tentang hakekat manusia sebelumnya, dan penulis melihat itu semua juga berlaku dalam proses pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pendidikan terungkap lewat sikap reaktifnya terhadap gaya para pendidik (guru) dimasanya dalam tiga dasar persoalan pendidikan.

Pertama, kebiasaan mendidik dengan metode “indoktrinasi” terhadap anak-anak didik, para pendidik memulai dengan masalah-masalah pokok yang ilmiah untuk diajarkan kepada anak-anak didik tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerima dan menguasainya. Maka Ibnu Khaldun lebih memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap bab, lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik, hingga selesai materi per-bab.

Kedua, memilah-milah antara ilmu-ilmu yang mempunyai nilai instrinsik, semisal ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu-ilmu bahasa-Araban, dan ilmu hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, serta logika yang dibutuhkan oleh filsafat.

Ketiga, Ibnu Khaldun tidak menyukai metode pendidikan yang terkait dengan strategi berinteraksi dengan anak yang “militaristik” dan keras, anak didik harus seperti ini dan seperti itu, karena berdampak buruk bagi anak didik berupa munculnya kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.⁵³

Metode pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun dapat dianalisa beberapa metode pendidikan yang sesuai diterapkan dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga dari kaidah-kaidah yang telah ia kemukakan.

1. Metode keteladanan

Pendapat Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa manusia menimba pengetahuan dan budi pekerti, sikap serta sifat-sifat keutamaan acap kali melalui kontak dengan guru-guru atau ustadz biasanya lebih kokoh dan lebih berakar. Karena itu, semakin banyak jumlah guru yang dihubungi langsung oleh murid, makin dalamlah tertanam keahliannya. Pendapat tersebut berbicara tentang keharusan murid untuk mencari guru lebih banyak dan melakukan kontak personal agar lebih tertanam ilmu dan keahlian yang sedang dituntutnya melalui keteladanan yang ditampilkan oleh guru tersebut.

Dalam kehidupan keluarga anak dan orang tua telah terjadi kontak personal bahkan lebih jauh dari itu, maka yang terpenting adalah bagaimana orang tua dapat menampilkan suatu keteladanan yang dapat ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan melihat dan sekaligus meniru bagaimana kedua orang tua menjalani kehidupan, baik yang terkait dengan

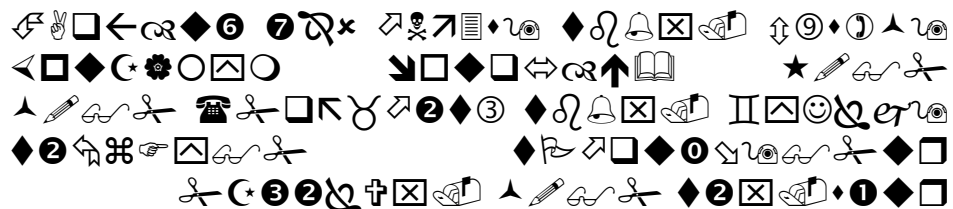
⁵³ Muhammad Jawad Ridha, *op. cit.*, h. 190-194

tata cara kehidupan sehari-hari, perilaku bergaul dengan orang lain, bagaimana menjalankan ajaran agama dan lain sebagainya.

Manusia secara psikologis cenderung untuk meniru karakter orang lain, terutama orang yang menjadi idola atau figurnya. Peniruan tersebut biasanya bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain sehingga dalam peniruan ini, anak-anak yang sedang mencari identitas diri cenderung meniru orang dewasa; kaum lemah cenderung meniru orang kuat; dan bawahan cenderung meniru atasannya.⁵⁴

Keteladanan sangat penting dalam proses pendidikan anak di lingkungan keluarga, agar sifat-sifat terpuji dan keutamaan-keutamaan hidup dapat tertanam dengan kuat pada jiwa anak, maka mau tidak mau orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya. Sebagaimana Nabi Muhammad saw sebagai teladan bagi umatnya, maka beliau adalah orang pertama sebagai pelakunya. Allah swt berfirman dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21 berbunyi:



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

⁵⁴ *Ibid.*, h. 263

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁵⁵

Kemudian juga pada surat lain Surat al-Mumtahanah ayat 4 Allah berfirman:



Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...⁵⁶

Pandangan Khaldun tentang metode keteladanan diperkuat oleh pendapat Nasih Ulwan yang juga mengemukakan metode keteladanan dalam mendidik anak dalam keluarga, mengingat kecenderungan anak pada usia 3 – 6 tahun meniru apa yang dilihat dan didengar tentang perbuatan dan perkataan yang dilakukan orang dewasa, terutama orang tuanya.

2. Metode pengulangan dan berangsur

Pandangan Khaldun yang menyatakan bahwa pengajaran hendaknya berangsur-angsur dan bertahap, dimulai dengan hal-hal yang bersifat umum dan menyeluruh, kemudian berlanjut kepada hal-hal yang terperinci dan mendalam sesuai dengan kemampuan anak dalam mencerna pengetahuan yang diterimanya, sangat sesuai dengan pandangan para psikolog, terutama psikologi perkembangan tentang kemampuan manusia dalam menyerap pengetahuan.

⁵⁵ Depag RI., *op. cit.*, h. 670

⁵⁶ *Ibid.*, h. 923

Setiap pendidik termasuk orang tua tidak seyogianya memaksakan anak untuk memahami pengajaran dan pengarahan secara sekaligus, atau untuk melakukan sesuatu dengan segala kesempurnaan yang diharapkan, akan tetapi harus berproses dan dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit, mengingat kemampuan anak yang masih terbatas dan perlu dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang membekas dan melekat dalam diri anak.

Ulwan juga berpendapat bahwa metode pembiasaan yang juga tidak jauh berbeda dengan metode pengulangan dan berangsur dalam mendidik anak oleh orang tuanya. Yakni Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.⁵⁷

3. Prinsip lemah lembut dalam mendidik

Sikap kasih sayang dan lemah lembut kepada anak mutlak sangat diperlukan dalam proses pendidikan, karena kekerasan bagi anak sangat berbahaya, anak-anak kecil, karena dapat menimbulkan kebiasaan buruk dalam diri mereka. Kekerasan akan mencegah perkembangan kepribadian anak dan membuka jalan ke arah kemalasan, penipuan serta kelicikan. Misalnya, tindak-tanduk dan ucapan sang anak tidak sesuai dengan apa yang

⁵⁷ *Ibid.*, h. 59

ada dalam benak dan pikirannya, karena takut dimarahi atau mendapat perlakuan kasar dari orang tua jika mengatakan yang sebenarnya. Kecenderungan ini akan menjadi kebiasaan dan watak yang tertanam dalam alam bawah sadar anak. Pada gilirannya merusak karakter diri anak yang seharusnya dibina melalui hubungan sosial yang baik, ramah, dan santun. Pada akhirnya, anak menjadi enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral dan tidak mau menjadi manusia yang sempurna.

Dari tiga metode yang dikemukakan Khaldun tentang metode pendidikan yang juga diaplikasikan dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga, terlihat sejalan dan kemungkinan menjadi dasar bagi para tokoh pendidikan dalam merumuskan metode pendidikan anak dalam keluarga. Lima metode yang dikemukakan dalam kajian teori di atas terangkum dalam tiga metode yang dikemukakan Ibnu Khaldun. Metode dengan nasehat dan memberi perhatian kepada anak tergabung dalam metode kasih sayang yang dikemukakan Ibnu Khaldun, termasuk pemberian hukuman di dalamnya dengan segala pertimbangan yang diperlukan.

Untuk itu, orang tua sebagai pendidik anak di lingkungan keluarga dapat melakukan beberapa hal untuk menjadikan anak yang siap untuk tampil di masyarakat, antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya

dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.

2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan Kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif berkaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.
4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan

kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.

5. Mengadakan perkumpulan dan musyawarah keluarga (kedua orang tua dan anak). Bagaimanapun intensitas pertemuan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan untuk mengenal lebih dalam tentang bakat dan potensi anak. Sementara musyawarah keluarga mempunyai fungsi untuk memberikan pembelajaran kepada anak agar berani menyampaikan pendapat. Di lain sisi, dalam musyawarah ini orang tua pun belajar untuk menghargai dan menghormati pendapat anak-anaknya. Secara sederhana, musyawarah keluarga merupakan media yang proporsional untuk mengembangkan potensi pada anak, saling menghormati dan menghargai sesama anggota keluarga .

BAB V
TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN
ANAK MENURUT IBNU KHALDUN

Pendidikan dalam pembahasan ini dipahami dalam pengertian secara luas, tidak terbatas pada proses *transfer of knowledge* (pemberian pengetahuan) semata, akan tetapi meliputi *transfer of value* (penanaman nilai), sikap dan karakter anak, agar mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta berperan aktif dalam melaksanakan pembangunan masyarakat ke depan.

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Kesenambungan dalam suatu masyarakat atau bangsa dapat mempengaruhi keseimbangan keluarga-keluarga yang menjadi anggotanya. Jika keseimbangan keluarga di dalam sebuah masyarakat itu baik, akan baiklah masyarakat itu; sebaliknya, jika keseimbangan keluarga itu buruk, akan menjadi buruk pula masyarakat tersebut. Dalam sebuah keluarga, pelajaran pertama yang diperoleh oleh seorang manusia adalah mencintai, menghormati, mengabdikan, menaruh perhatian dan taat, serta melaksanakan nilai-nilai moral. Semuanya itu merupakan bunga-bunga yang mekar dari sebuah keluarga, yang akan menciptakan keindahan dan keserasian dalam masyarakat, dan yang memungkinkan manusia berjalan seiring dengan manusia-manusia lainnya di dalam jagat raya ini. Jika pelajaran-pelajaran semacam itu tidak diperoleh dari sebuah keluarga, muncullah manusia-manusia yang kontradiktif, saling mencurigai, dan saling menjatuhkan.

Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* membicarakan tentang pendidikan, meliputi berbagai aspek seperti hakekat manusia, tujuan pendidikan,

metode pendidikan, kurikulum, lingkungan pendidikan termasuk lingkungan keluarga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dan lain sebagainya. Meskipun Khaldun tidak berbicara banyak tentang masalah pendidikan orang tua terhadap anak, namun pemikiran-pemikiran pendidikannya dapat diaplikasikan dan menjadi dasar dalam pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam keluarga.

A. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Manusia menurut Ibnu Khaldun adalah bukan merupakan produk nenek moyang, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat.¹ Karena itu lingkungan sosial merupakan pemegang tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak penilaian seorang manusia. Hal ini memberikan arti bahwa pendidik menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan.²

Perlu dijelaskan bahwa lingkungan sosial yang dimaksud di atas tidak terbatas pada lingkungan masyarakat semata, akan tetapi juga lingkungan keluarga juga memegang peran penting dalam mendidik generasi-generasi umat manusia selanjutnya, karena Khaldun lebih lanjut mengatakan bahwa barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman.³ Maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan

¹ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Pentj. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h.

² Lihat Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, h. 93

³ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun...., op. cit.*, h.

sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya.

Dari pendapatnya ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Uraian di atas juga menunjukkan bahwa orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar untuk menyiapkan mereka agar dapat hidup di tengah masyarakat sesuai dengan yang diharapkan, seperti tata krama, sopan santun, ketauhidan, ajaran agamanya dan lain sebagainya, karena apabila proses pendidikan tersebut tidak terjadi dalam keluarga, maka masyarakatlah atau zamannyalah yang akan memberikan ajaran kepada anaknya.

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya tidak terbatas pada masa par sekolah, namun juga ketika anak-anak sudah memasuki lembaga pendidikan pun orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan tidak terbatas kepada masalah finansial, hal-hal lain juga perlu mendapat perhatian dari orang tua. Hal ini dapat dipahami dari sebuah wasiat dari al-Rasyid kepada Khalaf bin Ahmar, guru puteranya Muhammad al-Amin yang dikutip oleh Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah berbunyi sebagai berikut:

O Ahmar, Amirul Mukminin telah mempercayakan anaknya kepada anda, kehidupan jiwanya dan bauh hatinya. Maka, ulurkan tangan anda padanya, dan jadikan dia taat kepada anda. Ambillah tempat di sisinya yang telah Amirul Mikminan berikan kepada anda. Ajari dia membaca Al-Qur`an, perkenalkan dia sejarah, ajak dia meriwayatkan sya`ir-sya`ir dan ajari dia sunnah-sunnah Nabi. Beri dia wawasan bagaimana berbicara dan memulai suatu pembicaraan dengan baik dan tepat. Larang dia tertawa, kecuali pada waktunya, biasakan dia menghormati orang-orang tua Bani Hasyim yang bertemu dengannya, dan ia agar menghargai para pemuka militer yang datang ke majelisnya. Jangan biarkan waktu berlalu kecuali jika anda gunakan untuk mengajarnya sesuatu yang berguna, tapi bukan dengan cara yang menjengkelkan, cara yang dapat mematikan pikirannya. Jangan pula terlalu lemah lembut, bila ia mencoba membiasakan hidup santai. Sebisa mungkin, perbaiki dia dengan kasih sayang dan lemah lembut. Jika ia tidak mau dengan hal itu, anda harus mempergunakan kekerasan dan kekasaran.⁴

Kutipan di atas memang bukan buah pikiran Ibn Khaldun, namun perlu ditegaskan bahwa Khaldun tidak banyak mengutip pernyataan para tokoh dalam kitabnya *Muaqaddimah*. Jika pun ia mengutip pendapat mereka, hal itu menunjukkan bahwa kutipan tersebut perlu untuk diketahui dan pada prinsipnya ia menyetujui pendapat tersebut.

Kutipan di atas tidak hanya berbicara tentang bagaimana seharusnya guru mendidik siswa dalam interaksi edukasi dalam lembaga formal, namun dalam analisa penulis ada dua hal penting yang dapat dicermati dari pemikiran Khaldun kaitannya dengan peran orang tua dalam pendidikan anak, yaitu:

1. Ketika orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru atau lembaga pendidikan mesti terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan guru di sekolah. Orang tua dapat menyampaikan harapan-harapannya

⁴ *Ibid.*, h. 464

kepada guru tersebut dalam upaya mendidik anaknya. Sebaliknya guru juga menerima saran dan pesan-pesan orang tua anak didik, sehingga proses pendidikan yang berlangsung sejalan dengan yang diharapkan oleh orang tua.

2. Pandangan di atas juga mengisyaratkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua di rumah selayaknya harus sesuai dengan pesan yang disampaikan kepada guru. Dengan kata lain, Khaldun juga ingin menyampaikan bahwa pendidikan yang dilaksanakan orang tua terhadap anaknya di rumah juga harus sesuai dengan isi pesan yang dikutipnya tersebut. Mustahil orang tua berpesan kepada guru anaknya agar mendidik dengan menggunakan cara yang lemah lembut dan kasih sayang, sementara proses pendidikan yang berlangsung di rumahnya menggunakan kekerasan dan kekasaran. Lebih jauh pembahasan hal ini akan diuraikan pada metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tanggung jawab dan peran orang tua dalam mendidik anak tidak terbatas pada masa anak masih kecil atau sebelum masuk lembaga pendidikan, tetapi juga sesudah anak berada di lembaga pendidikan, orang tua masih memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan berkomunikasi secara intens dengan pihak sekolah dan juga ketika anak-anak berada di rumah, sehingga bisa menjadi anggota masyarakat yang mapan dan dapat berperan aktif dalam membangun umat manusia ke arah yang lebih baik.

B. Hakekat Manusia (Anak) Menurut Ibnu Khaldun dan Kaitannya Dengan Tanggung Jawab Keluarga Dalam Mendidik Anak

Khaldun berbicara panjang lebar dalam kitab Muqaddimah tentang hakekat manusia dalam kaitannya dengan pendidikan termasuk pendidikan dalam keluarga. Berikut ini beberapa pandangan Khaldun tentang hakekat manusia yang mesti menjadi perhatian orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

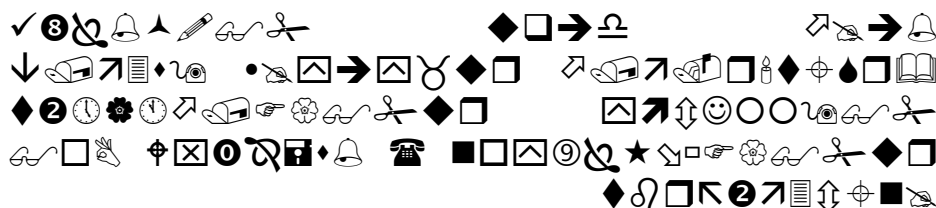
1. Manusia sebagai makhluk berpikir

Manusia adalah makhluk berpikir. Hal ini yang membedakannya dari hewan⁵ dan makhluk lainnya. Kesanggupan berpikir inilah merupakan sumber dari segala kesempurnaan, puncak dari segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lain. Sementara hewan, hanya memiliki kemampuan mengindra (*idrak*) yaitu kesadaran subjek akan sesuatu yang ada di luar dirinya, karena adanya indera pendengar, pencium, penglihat, perasa dan pengecap.⁶

Manusia jelas mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan hewan. Selain memiliki kemampuan *idrak*, manusia juga memiliki akal pikiran yang berpusat pada system syaraf otak, sehingga mampu melakukan apersepsi, abstraksi dan imajinasi. Aktivitas berpikir merupakan proses pencerapan inderawi dna proses aplikasi kognitif dalam mengabstraksi dan mensistematisasi cerapan inderawi tersebut. Inilah yang disebut dengan *al-af'idah* dalam firman Allah SWT.:

⁵ *Ibid.*, h. 517

⁶ *Ibid.*, h. 521



Artinya: Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur (QS. Al-Mulk 67: 23).⁷

Kata *al-af'idah* merupakan bentuk plural dari kata *al-fu`ad* yang berarti *al-fikr*, yaitu berpikir, akal pikiran. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang tegas dan jelas antara *al-idrak* dan *al-fikr*. *Al-idrak* adalah kesadaran subjek akan sesuatu yang ada di luar dirinya, sementara *al-fikr* merupakan sarana subjek (manusia) dalam mengabstraksikan cerapan-cerapan inderawi untuk “konseptualisasi” dan “sistematisasi”-nya. Oleh karena itu *al-fikr* mengandung fungsi yang kompleks.⁸

Ibnu Khaldun juga mengakui tentang kepribadian manusia yang terdiri dari dimensi jasad dan *ruh* atau jiwa. Jiwa yang pada dasarnya *fitrah* (suci),⁹ siap menerima kebaikan atau kejahatan yang datang dan melekat padanya. Namun karena adanya dua sifat tersebut, maka salah satu dari keduanya, yang pertama kali masuk dan terbiasa akan mempengaruhi

⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putera, 1989), h. 957

⁸ Muhammad Jawad Ridha, *Tiga Aliran Ulama Teori Pendidikan Islam (Prespektif Sosiologis – Filosofis)*, Pentj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 177

⁹ Khaldun dalam hal ini mengutip hadits Nabi Muhammad saw. Yang berbunyi :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Majusi. Lihat Abdurrahman Ibn Khaldun, *op. cit.*, h. 98

kepribadiannya. Apabila kebiasaan berbuat kebaikan masuk pertama kali ke dalam jiwa, dan jiwanya terbiasa dengan kebaikan, maka orang tersebut akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan sukar menemukan jalan ke sana. Demikian pula sebaliknya.¹⁰

Pandangan Ibnu Khaldun tentang manusia yang memiliki akal untuk berpikir menunjukkan bahwa tanggung jawab orang untuk mengembangkan pola pikir anak agar dapat berdaya guna secara maksimal dengan memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat, apakah proses tersebut dilakukan dalam kehidupan di rumah maupun dengan menyerahkannya kepada lembaga pendidikan atau sekolah yang benar-benar mampu menjalankan tugasnya sebagaimana al-Rasyid menyerahkan anaknya kepada Ahmar guru untuk anaknya.

Bahkan lebih jauh Khaldun menegaskan bahwa menjadi tanggung jawab untuk memelihara fitrah keislaman yang ada dalam diri anak, agar tetap mengenal Tuhannya, dan mengerti agamanya. Orang tua berpotensi untuk menjadikan anak tersebut menjadi seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Oleh karena itu, ketika orang tua salah mendidik atau menyekolahkan anak ke tempat yang tidak tepat, maka tidak mustahil anak memiliki keyakinan yang berbeda dengan anaknya.

2. Manusia sebagai khalifah Allah fi al-ardh

Dengan kemampuan berpikir yang dimiliki manusia, ia mampu melahirkan tindakan-tindakan yang teratur dan tertib, sehingga benda-benda

¹⁰ *Ibid.*

yang ada sebagai sumber daya alam dapat diolah dan dikembangkannya. Bahkan makhluk hidup selain manusia di muka bumi ini seperti hewan dan tumbuhan, lebih rendah kedudukannya dari manusia dan manusia dapat menguasai dan memanfaatkannya.

Mengenai konsep manusia sebagai khalifah Allah fi al-ardh, Khaldun menyatakan:

... tindakan binatang berada lebih rendah di bawah tindakan manusia yang teratur. Sebagai konsekwensinya, secara terpaksa, jasa-jasanya dimanfaatkan oleh manusia. Kemudian tindakan-tindakan manusia pun menguasai seluruh dunia benda baharu (*hawadits*) dengan segala isinya. Segala sesuatu tunduk patuh kepada manusia dan bekerja untuk dia. Inilah makna pengangkatan manusia menjadi khalifah yang disinggung Allah dalam firman-Nya pada Surat al-Baqarah ayat 30, artinya: “Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Dengan demikian pikiran menjadi cirri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk hidup lainnya.¹¹

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa konsep khalifah fi al-ardh yang dikemukakan oleh Khaldun memiliki kaitan erat dengan kemampuan akal pikiran manusia dalam mengenal dan mengelola benda-benda/substansi-substansi materi yang ada di muka bumi ini. Hal ini senada dengan firman Allah SWT. tentang proses pengamngkatan Adam sebagai khalifah Allah fi al-ardh yang sempat mengundang pertanyaan dari para malaikat-Nya.

3. Manusia sebagai makhluk individu dan social

Ibnu Khaldun mengakui bahwa manusia sebagai makhluk individu memiliki karakter dan potensi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh tingkat

¹¹ Abdurrahman Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khladun, op. cit.*, h. 525

kemampuan berpikirnya, lingkungan geografisnya,¹² atau kondisi mentalnya. Karena manusia sebagai makhluk individu, ia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara jasmani dan rohani maupun dalam mewujudkan pribadi yang mulia di hadapan manusia lain terutama di hadapan Allah SWT. Karena itu, ia mesti beribadah kepada Allah dengan senantiasa bersyukur atas segala karunia yang diberikan, termasuk potensi akal dan kepribadian yang utuh terdiri jasmani dan rohani, dan hidup berpedoman pada agama-Nya sebagaimana yang telah diajarkan oleh nabi dan rasul-Nya.

Meskipun manusia dipandang sebagai makhluk individu, tetapi ia dipandang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara sendiri. Untuk itu ia membutuhkan orang lain, sehingga manusia tidak saja sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk social. Atas dasar inilah, dalam muqaddimah-nya, Khaldun mengutip pendapat para filosof – disini Khaldun tidak menyebutkan nama filosofnya – “manusia adalah makhluk social (*al-insanu madaniyyun bit thab`i*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk social yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Lebih lanjut ia memaparkan:

¹²Ibnu Khaldun memandang lingkungan geografis beserta iklimnya dapat mempengaruhi karakter seseorang. Seperti halnya orang-orang Negro yang tinggal di daerah panas, kondisi panas itu akan mempengaruhi kepribadian mereka. Secara umum orang Negro mempunyai karakter kurang hati-hati (*khiffah*), mudah dibangkitkan dan sering emosional. Demikian pula halnya orang-orang yang tinggal di tepi pantai dalam iklim yang panas. Sementara orang-orang yang tinggal di daerah dingin seperti Fez, penduduknya begitu serius berpikir seperti orang yang kesusahan, mereka benar-benar memikirkan segala akibat yang bisa ditimbulkan tindakan mereka. Semua ini, menurut Khaldun dipengaruhi iklim dan letak geografis yang mereka tempati. Lihat Abdurrahman Ibn Khaldun, *op. cit.*, h. 68

Pernyataan ini mengandung makna bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidak terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendiri. Benar-benar sudah menjadi wataknya, apabila manusia membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhannya.¹³

Meksipun manusia sebagai makhluk social merupakan watak dasar, tetapi sifat social bukan satu-satunya cirri khas manusia yang membuat dirinya istimewa. Sebab pada binatang pun terjadi apa yang disebut “masyarakat binatang”, seperti lebah dan semut, terdapat pembagian kerja yang jelas dari organisasi social yang kompleks dan mengagumkan. Perbedaannya dengan binatang, pada manusia ditemukan bukan hanya “masyarakat tindakan”, tetapi juga “masyarakat pikiran” dan “masyarakat perasaan”. Dari segi tindakan dan ketundukan pada kaidah-kaidah masyarakat umum, manusia memang memiliki kesamaan dengan binatang, tetapi manusia memiliki andil dan kekuatan aktif untuk mengadakan dan mengubah bentuk-bentuk kehidupan sosial.

Demikian konsep manusia yang dikemukakan Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah*. Khaldun tidak dengan menyebutkan tentang hakekat manusia dalam konteks tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Namun dari paparannya tersebut dapat ditarik garis lurus bahwa orang tua dalam mendidik anak-anaknya mesti memahami dan memandang bahwa anak bukanlah sesuatu atau makhluk yang bisa dibentuk dan diperlakukan sesuka hati orang tua, menggunakan unsur pemaksaan dan lain sebagainya, tanpa

¹³ *Ibid.*, h. 526

mempertimbangkan pikiran, perasaan, minat dan keinginannya. Pada posisi inilah tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar dapat tumbuh dan mampu mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan yang menyenangkan dan penuh kasih sayang.

Abdurrahman al-Nahlawi menyatakan bahwa perasaan cinta saling mengasihi, ingin selalu menyatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa adalah sesuatu yang sangat berfaedah dalam mengembangkan iklim keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak. Teristimewa pendidikan akhlak, aneka perasaan dan keadaan kejiwaan tersebut tumbuh dalam sifat yang kuat dan murni sehingga tidak ditemukan pusat-pusat pendidikan yang lain yang mempengaruhinya. Melalui berbagai perasaan dan keadaan kejiwaan menjadi modal utama dalam pendidikan cinta kasih sayang bagi anak.¹⁴ Dalam kehidupan keluarga mula-mula anak belajar bagaimana hidup saling menyayangi, saling berbagi, saling membutuhkan dengan orang lain sehingga berkembang menjadi pendidikan kesusilaan.

Pengalaman rasa sosial yang di peroleh dalam keluarga nantinya akan bisa hidup baik di masyarakat. Kemampuan dan kemauan hidup secara bersama, saling membantu, tolong menolong, bergotong royong, menjaga saudara yang sakit, menjaga ketentraman, kesehatan, kedamaian dan kebersihan dan segala urusan hidup secara bersama-sama.

¹⁴ Abdurrahman An – Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Al – Islamiah fil Baiti wa Madrosati wa Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, *Pendidian Islam Dirumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta ; Gema Insani, 2004), Cet. IV, h. 141.

Kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan adanya kesempatan yang baik untuk penyelenggaraan pendidikan diri dan sosial, akan tetapi juga karena orang tua (ibu dan bapak) dapat menanamkan segala jenis kehidupan bathiniyah dirinya. Ini merupakan hak orang tua yang utama dan tidak bisa digantikan oleh orang lain. Apabila sistem pendidikan dapat memasukkan alam keluarga kedalamnya, maka orang tua terbawa oleh segala keadaan pendidikan sehingga ia akan berperan sebagai guru, sebagai pengajar dan teladan.

Melalui pendidikan keluarga anak bukan saja diharapkan memiliki pribadi yang baik, mandiri dalam menjalani hidup dan menjadi warga masyarakat yang baik melalui pendidikan keluarga anak disiapkan menjadi sosok individu yang nantinya akan bisa hidup dimasyarakat secara baik. Sehingga dalam *kawah condro dimuko*, sebagai persiapan anak untuk hidup dalam masyarakat.

Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan hakekat seorang anak dalam melakukan proses pendidikan kepada mereka, sebagaimana yang dikemukakan Samsul Nizar tentang hakekat peserta didik sebagai berikut:

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.

4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
5. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Pendapat di atas sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun tentang hakekat manusia sebelumnya, dan penulis melihat itu semua juga berlaku dalam proses pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani.

C. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Ibnu Khaldun

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pendidikan terungkap lewat sikap reaktifnya terhadap gaya para pendidik (guru) dimasanya dalam tiga dasar persoalan pendidikan.

Pertama, kebiasaan mendidik dengan metode “indoktrinasi” terhadap anak-anak didik, para pendidik memulai dengan masalah-masalah pokok yang ilmiah untuk diajarkan kepada anak-anak didik tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerima dan menguasainya. Maka Ibnu Khaldun lebih memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap bab, lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik, hingga selesai materi per-bab.

Kedua, memilah-milah antara ilmu-ilmu yang mempunyai nilai instrinsik, semisal ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu-ilmu bahasa-Araban, dan ilmu hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, serta logika yang dibutuhkan oleh filsafat.

Ketiga, Ibnu Khaldun tidak menyukai metode pendidikan yang terkait dengan strategi berinteraksi dengan anak yang “militeristik” dan keras, anak didik harus seperti ini dan seperti itu, karena berdampak buruk bagi anak didik berupa munculnya kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.¹⁵

Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa metode pendidikan secara umum ataupun metode pengajaran secara khusus. Berikut ini penulis paparkan metode pendidikan yang sesuai diterapkan dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga

1. Metode keteladanan

Dalam pendidikan di lingkungan keluarga, kecenderungan anak dalam meniru orang tuanya juga terjadi. Berbagai pengarahan dan nasehat serta pengajaran yang diberikan berkali-kali, juga ditambah dengan iming-iming hadiah atau reward bagi anak yang melaksanakannya, niscaya akan sulit untuk membentuk kepribadian anak tanpa adanya keteladanan yang ditunjukkan orang tuanya atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, metode keteladanan sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian anak-anak.

¹⁵ Muhammad Jawad Ridha, *op. cit.*, h. 190-194

Ibnu Khaldun memang tidak menyebutkan secara tegas tentang metode keteladanan. Namun terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa metode keteladanan penting dilakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak didik, melihat kepada efek yang ditimbulkan dan pengaruh yang lebih mantap dalam jiwa anak didik. Lebih lanjut Khaldun mengatakan:

Manusia menimba pengetahuan dan budi pekerti, sikap serta sifat-sifat keutamaan acap kali melalui studi lewat buku-buku, pengajaran dan kuliah langsung atau dengan meniru seorang guru dan mengadakan kontak personal dengannya. Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar. Karena itu, semakin banyak jumlah guru yang dihubungi langsung oleh murid, makin dalamlah tertanam keahliannya.¹⁶

Pendapat tersebut berbicara tentang keharusan murid untuk mencari guru lebih banyak dan melakukan kontak personal agar lebih tertanam ilmu dan keahlian yang sedang dituntutnya melalui keteladanan yang ditampilkan oleh guru tersebut.

Dalam kehidupan keluarga anak dan orang tua telah terjadi kontak personal bahkan lebih jauh dari itu, maka yang terpenting adalah bagaimana orang tua dapat menampilkan suatu keteladanan yang dapat ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan melihat dan sekaligus meniru bagaimana kedua orang tua menjalani kehidupan, baik yang terkait dengan

¹⁶ Abdurrahman ibn Khaldun, *Ibnu Khaldun...*, *op. cit.*, h. 765

tata cara kehidupan sehari-hari, perilaku bergaul dengan orang lain, bagaimana menjalankan ajaran agama dan lain sebagainya.

Manusia secara psikologis cenderung untuk meniru karakter orang lain, terutama orang yang menjadi idola atau figurnya. Peniruan tersebut biasanya bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain sehingga dalam peniruan ini, anak-anak –yang sedang mencari identitas diri– cenderung meniru orang dewasa; kaum lemah cenderung meniru orang kuat; dan bawahan cenderung meniru atasannya.¹⁷

Keteladanan sangat penting dalam proses pendidikan anak di lingkungan keluarga, agar sifat-sifat terpuji dan keutamaan-keutamaan hidup dapat tertanam dengan kuat pada jiwa anak, maka mau tidak mau orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya. Sebagaimana Nabi Muhammad saw sebagai teladan bagi umatnya, maka beliau adalah orang pertama sebagai pelakunya. Allah swt berfirman dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21 berbunyi:

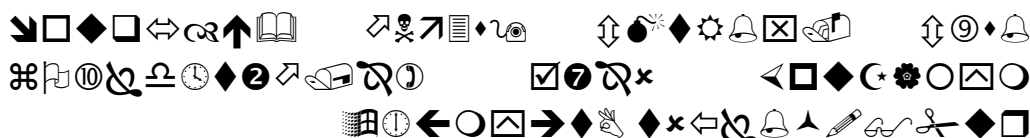


Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

¹⁷ Abdurrahman al-nahlawi, *Ushulut Tarbiyah...*, op. cit., h. 263

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁸

Kemudian juga pada surat lain Surat al-Mumtahanah ayat 4 Allah berfirman:



Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...¹⁹

Pandangan Khaldun tentang metode keteladanan diperkuat oleh pendapat Nasih Ulwan yang juga mengemukakan metode keteladanan dalam mendidik anak dalam keluarga, mengingat kecenderungan anak pada usia 3 – 6 tahun meniru apa yang dilihat dan didengar tentang perbuatan dan perkataan yang dilakukan orang dewasa, terutama orang tuanya.

2. Metode pengulangan dan berangsur

Pada dasarnya metode ini perlu diterapkan berdasarkan asumsi bahwa kemampuan menerima pengetahuan, ajaran dan aturan pada anak berproses. Hal ini karena anak masih mempunyai kekuatan otak yang sangat minim, sehingga kesiapan anak memahami pengetahuan berlangsung secara bertahap.

Menurut Khaldun, mengajarkan pengetahuan hendaknya berangsur-angsur dan bertahap, dimulai dengan hal-hal yang bersifat umum dan menyeluruh, kemudian berlanjut kepada hal-hal yang terperinci dan mendalam sesuai dengan kemampuan anak dalam mencerna pengetahuan

¹⁸ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,...*, *op. cit.*, h. 670

¹⁹ *Ibid.*, h. 923

yang diterimanya. Dalam konteks interaksi antara pendidikan dan peserta didik, Khaldun mengungkapkan:

Ketahuilah bahwa mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif bila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak. Pertama-tama, guru mengajarkan kepada muridnya problem-problem yang prinsipil mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan. Keterangan-keterangan yang disampaikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan kepadanya. Bila dengan cara ini seluruh pembahasan sudah dapat dipahami, pelajar yang bersangkutan telah memperoleh suatu keahlian dalam cabang ilmu yang dipelajarinya. Tetapi itu baru sebagian dari keahlian yang masih harus dilengkapi, sehingga hasil keseluruhan keahlian itu dapat menyiapkannya memahami seluruh pembahasan pokok dengan segala seluk-beluknya.²⁰

Inti dari ungkapan di atas menurut analisa penulis bahwa setiap pendidik termasuk orang tua tidak seyogianya memaksakan anak untuk memahami pengajaran dan pengarahan secara sekaligus, atau untuk melakukan sesuatu dengan segala kesempurnaan yang diharapkan, akan tetapi harus berproses dan dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit, mengingat kemampuan anak yang masih terbatas dan perlu dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang membekas dan melekat dalam diri anak.

Ulwan menawarkan metode pembiasaan yang juga tidak jauh berbeda dengan metode pengulangan dan berangsur dalam mendidik anak oleh orang tuanya. Yakni Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang

²⁰ Abdurrahman ibn Khaldun, *Ibnu Khaldun...*, *op. cit.*, h. 751

terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.²¹

3. Prinsip lemah lembut dalam mendidik

Ibnu Khaldun mengharuskan pendidik untuk bersikap kasih sayang dan lemah lembut kepada anak, karena kekerasan dalam proses pendidikan bagi anak sangat berbahaya, anak-anak kecil, karena dapat menimbulkan kebiasaan buruk dalam diri mereka. Kekerasan akan mencegah perkembangan kepribadian anak dan membuka jalan ke arah kemalasan, penipuan serta kelicikan. Misalnya, tindak-tanduk dan ucapan sang anak tidak sesuai dengan apa yang ada dalam benak dan pikirannya, karena takut dimarahi atau mendapat perlakuan kasar dari orang tua jika mengatakan yang sebenarnya. Kecenderungan ini akan menjadi kebiasaan dan watak yang tertanam dalam alam bawah sadar anak. Pada gilirannya merusak karakter diri anak yang seharusnya dibina melalui hubungan sosial yang baik, ramah, dan santun. Pada akhirnya, anak menjadi enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral dan tidak mau menjadi manusia yang sempurna.

Lebih jelasnya tentang bahaya kekerasan dalam mendidik anak, Khaldun mengatakan:

²¹ *Ibid.*, h. 59

Hukum yang keras di dalam pengajaran, *ta`lim*, berbahaya pada si murid, khususnya bagi anak-anak kecil. Karena itu termasuk kepada tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk, kekerasan dan kekerasan dalam pengajaran, baik terhadap pelajar maupun hamba sahaya atau pelayan dapat mengakibatkan bahwa kekerasan itu sendiri akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi anak tersebut. Kekerasan akan membuka jalan ke arah kemalasan dan keserongan, penipuan dan kelicikan. Berupa misalnya, tindak tanduk dan ucapannya berbeda dengan yang ada dalam pikirannya, karena takut mendapat perlakuan tirani bila mereka mengucapkan yang sebenarnya. Maka dengan cara ini mereka diajari licik dan menipu. Kecendrungan-kecendrungan ini kemudian menjadi kebiasaan dan watak yang berurat berakar di dalam jiwa. Ini pada gilirannya merusak sifat kemanusiaan yang seyogianya dipupuk melalui hubungan sosial dalam pergaulan dan juga merusak sikap perwira, seperti sikap mempertahankan diri. Orang-orang semacam ini akan menjadi beban orang lain sebagai tempat berlindung. Jiwanya menjadi malas, dan enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral. Mereka merasa dirinya kecil, dan tidak mau berusaha menjadi manusia sempurna, lalu jatuh ke dalam "golongan yang paling rendah".²²

Meskipun demikian, Ibnu Khaldun juga membolehkan penggunaan sanksi (*punishment*) atau hukuman dalam proses pendidikan, tetapi sanksi tersebut bersifat edukatif. Sanksi diterapkan oleh pendidik atau orang tua dalam keadaan terpaksa, setelah semua cara yang lemah lembut tidak berhasil dan tidak ada jalan lain.

Dari tiga metode yang dikemukakan Khaldun tentang metode pendidikan yang juga diaplikasikan dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga, terlihat sejalan dan kemungkinan menjadi dasar bagi para tokoh pendidikan dalam merumuskan metode pendidikan anak dalam keluarga. Lima metode yang dikemukakan dalam kajian teori di atas terangkum dalam tiga

²² Ahmadi Thoha, *Ibnu Khaldun...*, *op. cit.*, h. 763

metode yang dikemukakan Ibnu Khaldun. Metode dengan nasehat dan memberi perhatian kepada anak tergabung dalam metode kasih sayang yang dikemukakan Ibnu Khaldun, termasuk pemberian hukuman di dalamnya dengan segala pertimbangan yang diperlukan.

Untuk itu, orang tua sebagai pendidik anak di lingkungan keluarga dapat melakukan beberapa hal untuk menjadikan anak yang siap untuk tampil di masyarakat, antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan Kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan

fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif berkaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.

4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.
5. Mengadakan perkumpulan dan musyawarah keluarga (kedua orang tua dan anak). Bagaimanapun intensitas pertemuan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan untuk mengenal lebih dalam tentang bakat dan potensi anak. Sementara musyawarah keluarga mempunyai fungsi untuk memberikan pembelajaran kepada anak agar berani menyampaikan pendapat. Di lain sisi, dalam musyawarah ini orang tua pun belajar untuk menghargai dan menghormati pendapat anak-anaknya. Secara sederhana, musyawarah keluarga merupakan media yang proporsional untuk mengembangkan potensi pada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang peran orang tua dalam pendidikan anak sangat jelas dan cenderung dikaitkan dengan peran lingkungan dalam membangun generasi manusia. Urgensi tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak terlihat dalam tarhibnya yang menyatakan bahwa “barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman”.
2. Anak dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah makhluk berpikir yang dengan akalnya, ia mendapat amanah menjadi *khalifah fil ardh* di bumi. Dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, orang tua dituntut untuk memahami bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa atau seperti sesuatu yang bisa dibentuk sekehendak hati, dengan paksaan tanpa mempertimbangkan perkembangan kejiwaan anak.
3. Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa metode pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga, dan yang sesuai untuk pendidikan anak di lingkungan keluarga, antara lain;
 - a. Metode keteladanan.
 - b. Metode pentahapan dan pengulangan.
 - c. Prinsip lemah lembut dan kasih sayang dalam pendidikan anak.

B. Saran

1. Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Keluarga akan melahirkan individu yang akan menjadi anggota masyarakat. Untuk itu diharapkan orang tua dapat berperan aktif dalam mendidik anak-anaknya, dengan menggunakan metode dan prinsip yang sesuai agar terbentuk generasi muda yang dapat berperan positif dalam kehidupan masyarakat.
2. Penulis juga menyarankan perlu menghidupkan kajian-kajian tentang pemikiran para tokoh pendidikan yang banyak sekali mengandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat untuk diterapkan masa sekarang ini, baik dalam pendidikan formal, informal maupun non formal, mengingat semakin kompleknya persoalan pendidikan, terutama pengembangan aspek afektif, atau akhlak anak didik yang dalam pandangan penulis sangat memprihatinkan.
3. Kepada para akademisi terutama mahasiswa penulis menyarankan untuk melanjutkan kajian lebih mendalam tentang pemikiran tokoh-tokoh pendidikan klasik, terutama Ibnu Khaldun untuk memperoleh kajian mendalam dan melahirkan konsep-konsep yang bisa diterapkan pada masa sekarang ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mustakim. Kedudukan dan Hak-hak Anak dalam Perspektif al-Qur'an. Artikel *Jurnal Musawa*, vol.4 No. 2, Juli-2006.
- Abuddin Nata. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gama Media Pratama.
- Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Prenada Media.
- Abdul Fatah Jalal. 1988. *Azas – Azas Pendidikan Islam*. terjemahan Hari Noor Ali, Bandung: CV. Dipenogoro.
- Abdul Latif. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ahmad D. Marimba. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al – Ma'arif.
- Ahmad Syafii Maarif. 1996. *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Tafsir. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali Jumrati. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andi Halim Nasution. 1999. *Pengantar Ke Filsafat Sain*. Jakarta: Lentera Antar Nusa.
- Al-Atas, Muhammad Naquib. 1989. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Baali, Fuad dan Ali Wardi. 1989. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. alih bahasa Osman Ralibi. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Thoha Putera.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Enan, M.A. 1979. *Ibnu Khaldun His Life and Work*. New Delhi: Taj Offset press.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. 1987. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.

- Flint, R. 1982. *History of Philosophy of History*. Cambridge, tp.
- Gottchalk. 1986. *mengerti Sejarah*, Terj. Nograho Noto Susanto. Cet. Ke-5. Jakarta: UI Press.
- Hery Sucipto. 2003. *Ensiklopedia Tokoh Islam: Dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi*. Jakarta: Hikmah.
- H.A.R. Tilaar. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan Langgulung. 1988. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Alhusna.
- _____. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Semarang: Al-Ma`arif.
- _____. 2005. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Cet. ke-5. Jakarta: Pustaka Al – Husna Baru.
- Ibnu Khaldun, Abdur Rahman. 1986. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadi Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- ‘Isawi, Abdurrahman. 1994. *Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Studia Press.
- al-Juaziyah, Ibnu Qayyim. 2005. *Tuhfatl Maudud bi Ahkamil Maulud*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Kamiruddin. 2004. *Organisasi dan Solidaritas Sosial; (Suatu Pendekatan Sosiologis dan Keagamaan)*. Tesis IAIN Sulthan Syarif Kasim (tidak dipublikasikan).
- al-Khusairy, Sati. 1967. *Dirasah Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Darul Kutub al-Araby.
- Komarudin Hidayat. 1996. *Memahami Bahasa Agama. Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- M. Quraish Shihab. 2004. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. jilid XV. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Muzayin Arifin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Maghribi bin Said Al-Maghribi. 2005. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Pent. Zainal Abidin, Jakarta: Darul Haq.
- Mahmud Yunus. 2007. Cet. ke-73. *Tafsir Qur’an Karim*. Jakarta: Hida Karya Agung.

- Malik Bin Nabi. 1995. *Membangun Dunia Baru Islam*, (terj. Afif Muhammad dan Abdul Adhiem). Bandung: Mizan.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1993. *Tafsir Al – Maraghi juz 30, Terj. Bahrn Abu Bakar*. Cet. ke-2. Semarang: Toha Putra.
- Marasudin Siregar. 1999. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mestika Zet. 2000. *Reading Material History*, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Mohd. Maksun. 2008. *Etika Kekuasaan Dalam Pendidikan Islam (Telaah Korelasi Kurikulum Pendidikan Islam dan Etika Politik Dalam Prespektif Ibnu Khaldun)*. Tesis UIN Suska Pekanbaru (tidak dipublikasikan).
- Muchlis Sabir. 1981. *Terjemahan Riyadus Salihin*, Jakarta: CV. Toha Putera.
- Muhammad Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhmidayeli. "Moralitas Kependidikan...." dalam *al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5 No. 1 Jan-Juni 2006.
- Munawir, A.W. 1997. *Kamus Al – Munawir*, Cet. ke-14. Surabaya: Pustaka Progresif.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2004. *Ushulut Tarbiyah Al – Islamiah fil Baiti wa Madrosati wa Mujtama'*. Terj. Shihabuddin, *Pendidian Islam Dirumah Sekolah dan Masyarakat*. Cet. ke IV. Jakarta: Gema Insani.
- al-Nisyabury, Imam Abu Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyiry. 1991. *Shahih Muslim*, Jilid IV. Cairo: Dar al-Hadits.
- Nasif, Hadlarat Hifni Bik dkk., *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Surabaya, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah.
- Noeng Muhadjir. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nur, Muhammad Abdul al-Mun'im. 1969. *An Analytical Study of Sociological Though of Ibn Khaldun*. Cairo: tt.
- Nurcholis Madjid. 1997. *Kaki Langit Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Poerwadarminta, WJS. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Quthb, Muhammad, t.t. Terj. Salman Harun. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Ma-arif.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridha, Muhammad Jawad. 2002. *Tiga Aliran Ulama Teori Pendidikan Islam (Prespektif Sosiologis-Filosofis)*. Pentj. Mahmud Arif. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Ridho, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al – Manar*. Juz VII. Bairut: Darul Fikrm.
- Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- _____. Metodologi Penelitian Kepustakaan; Studi Analisis Pendahuluan. Dalam *al-Ta`lim; Jurnal Pemikiran Islam dan Kependidikan*. Vol. viii No. 13, September Tahun 2002, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang
- _____. 2009. *Hakekat Manusia Dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Suska Press.
- _____. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Teoritis, Teori dan Praktik*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Toto Suharto. 2003. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Saibani, Muhammad Umar At-Taumi. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ulwan, Abdullah Nasih. Tt. *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. *Pedoman Pendidikan anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Wafi, Ali Abdul Wahid. 1985. *Ibn Khaldun Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: Grafiti Press.
- al-Yusu`i, Lois Ma'luf. t.t. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-`Alam*. Beirut: al-Mathba'ah al-Katsolikiyyah.
- Zainab Al-Hudairy. 1987. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Bandung: CV. Pustaka.
- Zakiyah Daradjat. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini dkk. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.